

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM  
MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK  
PESANTREN AN NUR II BULULAWANG MALANG**

**SKIRPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)*

**Oleh:**

**Dani Nadhir Al Khuzami**

**NIM: 08110037**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2013**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MANAJEMEN**  
**HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN AN NUR**  
**II BULULAWANG MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Dani Nadhir Al Khuzami**  
**08110037**

Telah Di Setujui  
Pada Tanggal ... Juli 2013

Oleh Dosen Pembimbing:

**Dr. H Abdul Malik Karim Amrullah,M.Pd.I**  
**NIP. 19760616 200501 1 005**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP. 196512051 99403 1 003**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MANAJEMEN  
HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN AN NUR II  
BULULAWANG MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh

**Dani Nadhir Al Khuzami (08110037)**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 15 Juli 2013 dan  
Dinyatakan

**LULUS**

Serta Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim. M. Pd.I  
NIP. 19760616 2005011005

\_\_\_\_\_ :

Sekretaris Sidang

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag :  
NIP. 197707092003122001

\_\_\_\_\_ :

Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim. M. Pd.I :  
NIP. 19760616 2005011005

\_\_\_\_\_ :

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin. MA  
NIP. 196205071995031001

\_\_\_\_\_ :

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
**NIP. 196504031998031002**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, Tuhan Pencipta Alam... Allhamdulillah... Terima kasih atas kemudahan yang telah diberikan pada hamba sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini... Allhamdulillah telah memberikan kelancaran dan banyak pelajaran dalam hidup... Terima kasih telah memberikan beribu-ribu kesempatan padaku, untuk berubah menjadi lebih baik lagi... Allahuakbar...
2. Dua insan yang selalu memancarkan sinar cinta kasih, Ayahanda H.Suparno dan Ibundaku Hj. Siti Bukhairah, seluruh keluargaku tercinta serta seseorang yang aku cintai dan sayangi dambaan hati. Jasa kalian tak akan pernah terlupakan. Ketulusan doa dan cinta kalian yang selalu menyertai langkahku memberiku semangat dalam meniti masa depan. Terima kasih atas segala pengorbanan yang kalian berikan. Semoga rahmat Allah tak jemu mengalir hingga yaumul akhir.
3. Semua jajaran pengasuh / pengurus lembaga pondok pesantren An Nuur II Bululawang Malang, yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan membantu saya dalam mengerjakan tugas akhir ini, jazakumulloh khoiron.
4. Keluarga besarku di Lampung, yang telah memberikan support dan do'a-do'anya. Semoga ridho Allah SWT selalu bersama kalian.

## MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengabdikan Tiada Henti, Mencari Ridho Illahi

Tiada Kata Terlambat untuk Berbuat Kebaikan

Selama Matahari Masih Terbit Dari Timur

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Q.S. Ash-Shaff, ayat: 3.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung:CV J-ART, 2005)

Dr. H Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi. Dani Nadhir Al Khuzami

Malang, 05 Juli 2013

Lamp :

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dani Nadhir Al Khuzami  
NIM : 08110037  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen  
Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren An Nur II  
Bululawang Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**  
**NIP. 19760616 200501 1 005**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis ayau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 05 Juli 2013

**Dani Nadhir Al Khuzami**  
**Nim: 08110037**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada penulis sehingga tugas akhir laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang sangat berjasa dalam meluruskan akhlak manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullah Ahsanal Jaza*" kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya tugas akhir laporan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang diantaranya:

1. Kedua orang tua ku dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa kepada anaknya agar menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selaku rektor UIN Maulana Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd Selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing, yang dengan tulus hati serta penuh kesabaran, dalam membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.

6. Gus Fatkhul selaku pengasuh pondok pesantren An Nuur II Bululawang Malang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Semua guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
8. Untuk teman-temanku Ahmad Chairudin, Nurul Hidayat, Adi Purwanto, Afis Habibi, Yosy Ervianto, M,khamid, Irvan Khaq Dzul, dan semuanya yang tidak biasa saya sebutkan satu persatu yang telah membantuku untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik material maupun spiritual demi selesainya penyusunan tugas laporan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga apa yang telah penulis curahkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Malang, 05 Juli 2013

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	,	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vocal Panjang

Vokal (a) Panjang = a

Vokal (i) Panjang = i

Vokal (u) panjang = u

### C. Vocal Diftong

وا = aw

اي = ay

او = u

اي = i

## ABSTRAK

Nadhir, Dani.A. 2013 *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren An Nuur II Bululawang Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

---

---

**Kata kunci:** *Manajemen HUMAS pesantren, Internalisasi*

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat, pesantren memiliki hubungan yang cair dengan masyarakatnya. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat setempat. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala yang serius menyangkut ketersediaan sumberdaya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional.

Yang menjadi persoalannya adalah apakah lembaga pendidikan telah mengaplikasikan nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat secara maksimal? Dan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah: (1). Bagaimana Strategi manajemen humas dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat?. (2). Bagaimana model internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen humas pesantren di An nur II Bululawang Malang?

Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Strategi manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman di pondok pesantren An Nuur II Bululawang Malang, telah sesuai dengan prosedur teori strategi manajemen pada umumnya, yakni mulai dari tahap perencanaan, tahap

analisis lingkungan, tahap perumusan strategi, tahap pelaksanaan strategi, tahap kontrol dan tahap evaluasi. (2). Model-model internalisasi nilai keislam dalam manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) pesantren di An Nuur II Bululawang Malang, ini meliputi kegiatan kegiatan yang rutin dilaksanakan bersama masyarakat, seperti: pengajian di kampung-kampung, pengajian minggu legi pagi, pasar waqi'ah, safari khutbah, dan kegiatan PDL (Praktek Dakwah Lapangan).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan pondok pesantren.

## ABSTRAK

Nadhir, Dani.A. 2013 *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren An Nuur II Bululawang Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

---

---

**Kata kunci:** *Manajemen HUMAS pesantren, Internalisasi*

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat, pesantren memiliki hubungan yang cair dengan masyarakatnya. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat setempat. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala yang serius menyangkut ketersediaan sumberdaya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional.

Yang menjadi persoalannya adalah apakah lembaga pendidikan telah mengaplikasikan nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat secara maksimal? Dan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah: (1). Bagaimana Strategi manajemen humas dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat?. (2). Bagaimana model internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen humas pesantren di An nur II Bululawang Malang?

Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Strategi manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman di pondok pesantren An Nuur II Bululawang Malang, telah sesuai dengan prosedur teori strategi manajemen pada umumnya, yakni mulai dari tahap perencanaan, tahap

analisis lingkungan, tahap perumusan strategi, tahap pelaksanaan strategi, tahap kontrol dan tahap evaluasi. (2). Model-model internalisasi nilai keislaman dalam manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) pesantren di An Nuur II Bululawang Malang, ini meliputi kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan bersama masyarakat, seperti: pengajian di kampung-kampung, pengajian minggu legi pagi, pasar waqi'ah, safari khutbah, dan kegiatan PDL (Praktek Dakwah Lapangan).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan pondok pesantren.

## ABSTRACT

Nadhir, Dani, A. 2013 internalization of Islamic values in the management of public relations at Islamic boarding school in Malang Bululawang An Nuur II. Thesis, Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Maulana Malik Ibrahim, State Islamic University of Malang. The Supervisor, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

---

---

***Keywords: Public Relations Management boarding, Internalization***

Boarding school is a traditional Islamic education institutions to study, understand. Live and practise the teachings of the Islamic religion with moral as emphasized the importance of religious daily conduct. As the Agency's biennial of Islamic society, Islamic school have a relationship that is liquid with the community. Boarding school works closely with them in realizing development. From the beginning of Islamic school is actively involved in the mobilization of social development of local communities. In general the boarding is still facing serious constraints relating to the availability of human resources professionals and general management practices are still conventional.

The issue is whether the institution has to apply the Islamic values of the society to the maximum? And that became a focus in the study are: (1) How public relations management strategies in internalize Islamic values against the community?. (2) how to model the internalization of Islamic values in the management of public relations of boarding school in Malang Bululawang An nur II?

Thus, this type of research is used by the author is a type of qualitative research. In the course of gathering data, the researchers used a method of documentation, observation and interview. For its analysis, the researchers used a qualitative descriptive analysis techniques, that describe and interpret the data that has been obtained, so that would describe the actual reality match that happened on the field.

Results of this research indicate that: (1) management strategy public relations (PR) boarding school in internalize Islamic values on Islamic boarding school in Malang Bululawang, An Nuur II has been in accordance with the procedure of strategic management theory in General, i.e. starting from the planning phase, the environmental analysis stage, the stage of the formulation of the strategy, the implementation phase of the strategy, the evaluation phase and phase control. (2)

models of internalization of Islamic values in the management of public relations (PR) boarding school in Unfortunate An Nur Bululawang II, this covers the activities performed with the community, such as: lectures in villages, lectures on Sunday morning, markets waqi'ah, activities, preaching and PDL (Missionary Practice Field).

Results of this research can be used as additional knowledge and input for the institution's Islamic boarding school manager

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTO</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup dan Batasan .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Internalisasi Nilai-Nilai Islam	
1. Definisi Internalisasi .....	12
2. Nilai-Nilai Islam	
a. Definisi Nilai-Nilai Islam .....	14
b. Bentuk Nilai-Nilai Islam .....	17
B. Pengertian Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS)	
1. Definisi Manajemen .....	25
2. Definisi Hubungan Masyarakat (HUMAS) .....	28
3. Definisi Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) ..	31
4. Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS)....	33
5. Model Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS).....	39
C. Pondok Pesantren	
1. Definisi Pesantren .....	41
2. Elemen-Elemen Pesantren .....	45
3. Tujuan Pesantren .....	50
D. Definisi Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS)	
Pesantren .....	53

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Kehadiran Peneliti .....	59
C. Lokasi Data .....	60

D. Sumber Data .....	60
E. Metode Pengumpulan Data .....	61
1. Observasi .....	62
2. Wawancara .....	63
3. Dokumentasi .....	64
F. Analisis Data .....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	66
H. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	67

#### **BAB IV : PAPARAN DATA**

A. Profil Lokasi	
1. Letak Geografis .....	70
2. Sejarah .....	71
3. Visi Misi .....	75
4. Keadaan Siswa/Santri .....	78
5. Sarana dan Prasarana .....	80
B. Paparan Data .....	83
1. Strategi Manajemen Humas Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Keislaman terhadap Masyarakat .....	83
2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Humas Masyarakat .....	88

## **BAB V : PEMBAHASAN DAN ANALISI DATA**

- A. Strategi Manajemen Humas Pesantren dalam  
Menginternalisasi Nilai-Nilai Keislaman terhadap Masyarakat 91
- B. Model Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen  
Humas Masyarakat ..... 98

## **BAB VI : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 105
- B. Saran ..... 107
- C. Penutup ..... 108

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 110**

## **Lampiran-Lampiran**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Karna sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat<sup>3</sup>.

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

---

<sup>3</sup> Dawam, Ainurrafiq, Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Surabaya: Listafariska Putra, 2005), hlm. 5

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Selain itu pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan yaitu pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi pikiran-pikiran ulama fikih, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf. Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yaitu pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya, sedangkan fungsi pesantren sebagai lembaga penyiaran agama yaitu pesantren adalah tempat para santri mendapatkan pengajaran Islam. Dimana para ulama menyiarkan agama atau

menyebarkan Islam di pesantren tersebut. Selain itu pesantren juga tempat pengajian untuk masyarakat umum<sup>4</sup>.

Pesantren juga merupakan pioner dan corong sosialisasi Islam di Indonesia, bahkan pada era kolonialisme, pesantren tidak saja bermain dalam wilayah da'wah dan pendidikan, tetapi juga secara signifikan telah memberikan kontribusi bagi terwujudnya iklim kemerdekaan.

Sudah menjadi *Common Sense* bahwa pesantren lekat dengan Kyai (atau Buya di Sumatera Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bandoro di Madura, dan tuan Guru di Lombok). Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola “serba-mono”; mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua* kepemilikan pesantren bersifat individual (atau keluarga), bukan komunal. Otoritas individu Kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga Kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang

---

<sup>4</sup> Ali Idrus. *Manajemen Pendidikan Global*. (Jakarta: Gaung Persada, 2009). hlm. 96

berani memprotes. Sistem alih di kepemimpinan pesantren seperti ini kerap kali mengundang sindirian bahwa pesantren layaknya “kerajaan kecil”<sup>5</sup>.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat, pesantren memiliki hubungan yang cair dengan masyarakatnya. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat setempat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dengan masyarakat, dan antara kyai dengan pemimpin lokal setempat.

Kemudian dari sinilah mulai tercipta adanya hubungan masyarakat dalam pembangunan pesantren sebagai timbal balik atas bantuan yang mereka terima dari pesantren sebelumnya. Tanpa disadari, tumbuh “*sense of belonging*” (rasa memiliki) dari masyarakat terhadap pesantren. Tak hanya itu, para santripun, manakala telah usai menempuh pendidikan di pesantren, tak jarang menjadi donatur bagi pembangunan pesantren itu sendiri.

Hal tersebut terjadi karena adanya potensi lain yang juga dimiliki pesantren. Di antaranya adalah kekuatan yang ada pada masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki ikatan emosional dengan simbol-simbol keberagamaannya yang dimanifestasikan dengan cara menjaga dan mengembangkan simbol-simbol

---

<sup>5</sup> Sulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). hlm, 14

tersebut, dan pesantren merupakan salah satu simbol itu. Di sisi lain, pesantren memiliki akar sejarah yang kuat sebagai lembaga yang memiliki identitas ke-Islaman dan ke-Indonesiaan sehingga keberadaannya menjadi milik bersama bagi masyarakat dan pemerintah.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, memang beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren, dari kharisamataik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke demokratik. Sebagai contoh kasus, kedudukan “Dewan Kyai” di pesantren Tebu Ireng menjadi bagian atau satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja diantara unit-unit kerja.

Kasus lain, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai “lembaga payung” yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majlis ta’lim, sampai pada masalah penginapan (asrama) santri, kerumah tanggaan, kehumasan,

dan sebagainya. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat<sup>6</sup>.

Secara umum pesantren masih menghadapi kendala yang serius menyangkut ketersediaan sumberdaya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiada pemisahan yang jelas antar yayasan, pimpinan, madrasah, guru, dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja tidak berjalan sesuai aturan baku organisasi. Kyai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren. Rekrutmen ustadz/guru, pengembangan akademik, reward system, bobot kerja juga berdasarkan aturan yang baku. Penyelenggaraan pendidikan sering kali tanpa perencanaan. Berapa banyak pesantren yang memiliki Rencana Induk Pengembangan (RIP), misalnya, sebagai pedoman pengelolaan pendidikan<sup>7</sup>.

Dari latar belakang diatas, penulis terinspirasi untuk memilih judul penelitian, ”*Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) Pesantren, (Di Pondok Pesantren An Nuur II Bululawang Malang)*”.

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 15

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 16

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana Strategi manajemen humas dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat?
2. Bagaimana model internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen humas pesantren An nur II Bululawang Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dalah:

1. Untuk mengetahui strategi manajemen humas pesantren menginternalisasi nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat.
2. Untuk mengetahui model internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen humas pesantren An nur II Bululawang Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis berharap agar berguna bagi :

1. Peneliti, untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program studinya dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam. Serta memberi kesempatan untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, dan melatih diri dalam menyusun suatu karya ilmiah.

2. Fakultas, sebagai sumbangan informasi bagi pemangku pendidikan agar menemukan kerangka pemikiran baru demi meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang bersangkutan.
3. Pondok Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna sebagai bahan masukan bagi manajemen hubungan masyarakat (humas), dalam upaya pengembangan pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Agar pembatasan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan pembahasan sehingga menimbulkan salah paham atau salah tafsir bagi pembaca, maka penulis membatasi jangkauan masalah yang akan dikaji.

Permasalahan masalah yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah manajemen hubungan masyarakat (humas) Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terletak di desa Senggrong Kecamatan Bululawang-Malang yang meliputi: Tipe strategi manajemen humas pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat, dan model-model internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen humas pesantren An nur II Bululawang Malang.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Siti Sholikhah (05110205) Dengan judul "Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama

Islam di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) PGRI 3 Malang". Dalam penelitian ini di fokuskan kepada, Strategi-strategi serta Bentuk program hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Malang.

2. Agus Majid (03110175) dengan judul "Implementasi Manajemen Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Modern Al -Rifa'ie Gondanglegi Malang". Dalam penelitian ini fokus penelitian nya kepada. Pengelolaan manajemen hubungan pondok pesantren dengan masyarakat, Strategi yang digunakan, serta Faktor pendukung dan kendala implementasi manajemen hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang.
3. Mr. Chehasmunloh Chemama (05110033) dengan judul "Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Sasnupatam, Bandar Pattani, Thailand Selatan". Dalam penelitian ini di fokuskan pada bentuk strategi dan pelaksanaan strategi hubungan masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah Sasnupatam, Bandar Pattani, Thailand Selatan.

## **G. Sistematika Pembahasan.**

Penelitian ini secara garis besar tertuang dalam enam bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab, yaitu:

**BAB I** :Studi pendahuluan yang mana di bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruanglingkup dan batasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** :Bab ini akan memaparkan tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, teori yang berupa konsepsi hubungan pesantren dengan masyarakat, di Pondok Pesantren An\_Nur II Malang.

**BAB III** :Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data tahap-tahap penelitian, tehnik analisis data serta tehnik keabsahan data.

**BAB IV** :Bab ini peneliti menyajikan keseluruhan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang mana mendiskripsikan tentang lokasi penelitian, menjelaskan

kondisi geografis dan kondisi social budaya masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

**BAB V** : Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini membahas paparan data yang diperoleh dari penelitian.

**BAB VI** :Bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Islam

##### 1. Definisi Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya<sup>8</sup>.

Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan<sup>9</sup>.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari agama,

---

<sup>8</sup> Sofwera KBBI V 1.3 yang mengacu pada data base kamus besar bahasa Indonesia jilid III

<sup>9</sup> Rayindha Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar Dan Spesialisasi*, (<http://ilmusosialdasar-lintang.blogspot.com/2012/10/internalisasi-belajar-dan-spesialisasi.html>), diakses 17 maret 2013 jam 10:45 am.

budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. Dalam konteks agama, pada pendakwah adalah orang yang sangat berperan pada fase ini. Obyektivasi disebut sebagai upaya re-definisi nilai yang sudah terinjeksi pada *system of believe* dalam kesadaran diri manusia. Dalam fase ini, muncul pertanyaan kritis tentang fungsi, materi, urgensi, dan beberapa hal lain terkait dengan nilai yang sudah dipahami tersebut. Hasil perenungan kembali yang terkadang dibumbui dengan tindakan kontemplatif ini, terkadang melahirkan proposisi nilai atau pemahaman baru yang secara subyektif dianggap lebih baik dari proposisi sebelumnya<sup>10</sup>.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik/anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.

---

<sup>10</sup> Heni Puspitasari. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*. (Malang: Skripsi UIN Malang, 2009), hlm. 31-32

- c. Tahap transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif<sup>11</sup>.

Berdasarkan paparan pengertian internalisasi yang telah disebutkan di atas, maka kita juga perlu mengetahui pengertian eksternalisasi sebagai pebanding saja dengan internalisasi agar tidak rancu dalam mengartikan pengertian internalisasi.

Eksternalisasi adalah upaya ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya. Tokoh atau kelompok yang merasa memiliki proposisi keyakinan baru seperti ini reralif militan dan pantang menyerah menghadapi tekanan kelompok lain yang lebih besar<sup>12</sup>.

## **2. Nilai-Nilai Islam.**

### **a. Definisi Nilai-Nilai Islam**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan menjadi enam kelompok:

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Strtategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.153.

<sup>12</sup> Patria Rizko, *Pengertian Obyektivasi, Internalisasi, Externalisasi* (<http://patriarizko12.blogspot.com/2009/10/pengertian-obyektivasi-internalisasi.html>), diakses 17 maret 2013 jam 10:25 am.

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)
- c. Angka kepandaian; biji; ponten: rata-rata
- d. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu.
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- f. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya<sup>13</sup>.

Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi dan karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan prilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar dapat lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Menurut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku<sup>14</sup>.

Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai

---

<sup>13</sup> Sofwore KBBI V 1.3, *Op. Cit.*,

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

emosi terhadap obyek, ide, dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>.

Begitu pula pendapat para ulama' bahwa nilai yang paling tinggi tingkatannya adalah nilai agama. Maka karya ilmiah ini kami fokuskan pada nilai agama Islam. Islam berarti damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dengan kitab suci Al Qur'an.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keislaman adalah:

“Nilai-nilai Keislaman merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial”<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 109-110

<sup>16</sup> Sofwere KBBI V 1.3

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

#### **b. Bentuk Nilai-Nilai Islam**

Ada dua pandangan tentang nilai. Yang pertama berpandangan bahwa nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku. Pandangan lain menganggap bahwa nilai merupakan hal yang tergantung pada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subyek atau fenomena tertentu. Di sini nilai merupakan tujuan atau kehendak manusia yang ditata menurut tingkatannya. Ada yang menyusun dari nilai bawah ke atas. Pertama-tama nilai hedonis (kenikmatan), nilai utilitas (kegunaan), nilai pendidikan, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, selanjutnya nilai estetika (keindahan atau kecantikan), nilai susila, dan paling tinggi adalah nilai religi. Penataan ini tergantung dari masing-masing individu. Apabila ditelaah pandangan pertama tentang nilai berarti “keyakinan”, sedangkan yang pandangan kedua berarti “manfaat”<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Hurrotun Fashihah, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk)*, (Malang: Skripsi 2007), Hlm.35

Untuk mengadakan interaksi manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat, dan aturan perundang-undangan. Semua yang dihasilkan manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi manusia tersebut.

Namun demikian sumber nilai umat Islam hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari nilai yang bersumber dari nilai Illahi, yaitu Al-qur'an dan Sunnah, sebagaimana di sebutkan dalam firman Allah surat Al-Hasyr:7 sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

*Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."Q.S, Al Hasyr:7"<sup>18</sup>.*

Kelebihan Al Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya. Al Qur'an telah memberi kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian Al Qur'an mengetuk akal dan hati

<sup>18</sup> Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, 2009), hlm.916

manusia sekaligus. Al Qur'an mangawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret menuju hal yang abstrak. Setelah Al Qur'an yang menjadi sumber nilai dalam agama Islam, maka yang kedua adalah As-Sunnah. Pada hakikatnya keberadaan As-Sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu pertama, menjelaskan apa yang terdapat dalam Al Qur'an<sup>19</sup>.

Tujuan ini diisyaratkan dalam firman-Nya surat An-Nahl: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". "Q.S, An-Nahl:44"*<sup>20</sup>.

Dengan demikian jelaslah bahwa kedua sumber tersebut merupakan sumber nilai yang mutlak harus dianut oleh manusia agar tercapai hidup yang dijalannya tidak dalam kesesatan dan jauh dari ridlo Allah.

Dalam teori nilai digagas Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam memunculkannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang.

<sup>19</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm, 29-32.

<sup>20</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, hlm. 408

Karena itu, Spranger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia, yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya.

**a. Nilai Teoritik.**

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal pikiran. Oleh karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi, yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah: kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya<sup>21</sup>.

Memang logika mengajarkan segala sesuatunya yang diperlukan manusia untuk mencapai kebenaran. Tetapi logika bukan segalanya, yakni belum mengajarkan kebenaran materi dari seluruh pemikiran manusia<sup>22</sup>. Apa yang menjadi hasil buah pemikiran manusia bersifat relatif tidak mutlak, jangkauan masa berlaku dan wilayahnya sempit. Untuk itulah nilai ini dipandang tidak mampu menjadi sandaran nilai-nilai yang lain.

**b. Nilai Ekonomis**

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangya adalah “harga” dari suatu

---

<sup>21</sup> Muhaimin,dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama,1994), hlm.109.

<sup>22</sup> Jamaluddin Kafie, *Berpikir Apa & Bagaimana* (Surabaya : Indah,1989), hlm.39.

barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum<sup>23</sup>.

**c. Nilai Estetika.**

Nilai estetika merupakan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah<sup>24</sup>. Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru, gairah berjuang. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi yang dalam atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut dengan “indah”<sup>25</sup>.

**d. Nilai Sosial.**

Nilai tertinggi yang terdapat nilai adalah kasih sayangI antara manusia. Karena itu kadar nilai bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak

---

<sup>23</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 33

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>25</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib. *Op. Cit.*, hlm. 119

berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial<sup>26</sup>.

**e. Nilai Politik.**

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada manusia. Namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik menjadi pilihan utama orang tertentu, seperti politisi atau penguasa<sup>27</sup>.

**f. Nilai Agama/Religi.**

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan<sup>28</sup>. Nilai religi di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkatan budi

---

<sup>26</sup> Rohmad Mulyana. *Op. Cit.*, hlm. 34

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 35

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 36

(conscience, insan kamil), juga sifatnya mutlak kebenarannya, unifarsal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan religi mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi, dan mampu melampaui subjektivitas golongan ras, bangsa, stratifikasi sosial.

Pembagian nilai tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda. Pertama, didasarkan atas sumber nilai-nilai. Kedua, didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya. Ketiga, didasarkan atas masa berlakunya. Keempat, didasarkan atas hakekatnya, dan yang kelima didasarkan atas sifatnya.

Karena nilai agama merupakan nilai yang paling kuat dibanding dengan nilai yang lainnya, maka nilai ini kemudian mendominasi terhadap nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersifat sensitif yang menyangkut hal keyakinan atau kepercayaan dan batin seseorang. Maka tidak mengherankan jika sering terjadi konflik yang mengaitkan dengan agama. Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran Islam adalah: aqidah, syari'ah, dan akhlaq<sup>29</sup>.

Nilai religi mempunyai dua segi, yaitu segi nomatif dan segi operatif. Segi nomatif menitik beratkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-batal, diridai-dikutuk, sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku

---

<sup>29</sup> Hurrotun Fashihah. *Op. Cit.*, hlm.43

manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk, hal itu dapat kita jabarkan sebagai berikut:

**a. Wajib**

Nilai yang baik dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

**b. Sunah**

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sangsi.

**c. Mubah**

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.

**d. Makruh**

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

**e. Haram**

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudlaratan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman umumnya,

sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) maupun tidak langsung (akhirat)<sup>30</sup>.

## **B. Pengertian Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas).**

### **1. Definisi Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa Italia, yaitu “*manegg (iarie)*” yang bersumber dari perkataan Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Secara harfiah, *manegg (iarie)* berarti “menangani atau melatih kuda”, sedangkan secara maknawiah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, manajemen (*to manage*) bersinonim dengan *to hand* (mengurus), *to control* (mengendalikan), dan *to guide* (memimpin). Konsep manajemen dalam kamus manajemen diartikan sebagai proses sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran<sup>31</sup>.

Menurut Sedyono, manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu<sup>32</sup>.

Sedangkan menurut Luther Gulick manajemen diartikan sebagai ilmu, karena manajemen dipandang suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat atau seni oleh Follet, karena

---

<sup>30</sup> M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1987), hlm. 140.

<sup>31</sup> Moekijat, *Kamus Manajemen* (Bandung: Alumni, 1990), hlm. 87

<sup>32</sup> Sedyono, *Pengantar Ilmu Administrasi* (Yogyakarta: Balai Pembina Administrasi UGM, 1986), hlm. 13

manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Sedangkan dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu profesi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik<sup>33</sup>.

G.R. Terry merumuskan manajemen sebagai Suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan *planning*, *organizing*, *actuating*, serta *controlling*, di mana pada masing-masing bidang, digunakan baik ilmu pengetahuan, maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan semula<sup>34</sup>.

Dalam Islam, manajemen sebagai suatu ilmu atau kemampuan manusia dalam mengurus atau mengelola berbagai hal dalam setiap dimensi kehidupan, tentunya tidak lepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia seperti yang telah ditetapkan Allah swt, yaitu: fungsi manusia sebagai khalifah Allah, kewajiban manusia untuk mengemban amanat Allah, perjanjian manusia dengan penciptanya, hakikat eksistensi manusia di muka bumi.

Seperti di jelaskan dalam al-quran surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُنٌ نُّسِيْحٌ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

<sup>33</sup> Nanang Fatah, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Andira, 2000), hlm. 2

<sup>34</sup> Deti setianingsih, *Pengertian Dan Konsep Manajemen* (<http://blog.student.uny.ac.id/dhesetia/2012/11/26/pengertian-dan-konsep-manajemen>), diakses 26 pebruari 2013 jam 20.30 wib)

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Q.S, Al-Baqarah: 30<sup>35</sup>.*

Pengertian-pengertian manajemen tersebut di atas ada yang menekankan pada segi ilmu dan seni dan ada pula yang menekankan pada segi proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerjasama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal sumber daya baik berupa manusia, dana dan lain sebagainya. Di samping pengertian diatas pada dasarnya manajemen memiliki titik tolak yang sama, yaitu, manajemen merupakan aktivitas mengelola organisasi atau kelompok dalam mengarahkan sumberdaya-sumberdayanya demi tercapainya tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam Islam, manajemen lebih diartikan sebagai tindakan mengatur sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, sesuai dengan pembagian tugas yang telah dilakukan oleh pimpinan untuk seluruh staff dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan cara yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan isyarat yang ditunjukkan oleh Allah dalam al-Qur'an berikut ini:

---

<sup>35</sup> Depag RI. *Op. Cit.*, hlm. 13

- a. Firman Allah yang berisi tentang tanggung jawab yaitu dalam Qs. Az-Zalalah: 7-8

﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ ﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴾

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. Qs. Az-Zalalah: 7-8<sup>36</sup>.*

- b. Firman Allah yang berisi tentang pembagian kerja dalam Qs. Al-Furqan: 67

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Qs. Al-Furqan: 67<sup>37</sup>.*

## 2. Definisi Hubungan Masyarakat (HUMAS)

Pada dasarnya humas (hubungan masyarakat) merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap organisasi, baik organisasi yang bersifat komersial (perusahaan) maupun organisasi yang non komersial. Mulai dari yayasan, perguruan tinggi, sampai dengan lembaga-lembaga pemerintah bahkan sampai pesantren memerlukan humas. Kebutuhan dan kehadirannya tidak bisa dicegah, terlepas dari suka atau tidak suka, karena humas merupakan salah satu elemen yang menentukan

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 599

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 365

kelangsungan suatu organisasi secara positif. Arti penting humas sebagai sumber informasi semakin kita rasakan pada era globalisasi dan era “banjir reformasi” seperti saat ini.<sup>38</sup>

Humas merupakan terjemahan bebas dari istilah *Publik Relation* atau PR, kedua istilah ini dipakai secara bergantian, yang terdiri dari semua bentuk komunikasi yang terselenggara antara lembaga atau organisasi yang bersangkutan dengan siapa saja yang berkepentingan dengannya. Untuk menghindari salah pengertian, dapat dilihat makna baku atau definisi dari istilah humas tersebut dari kamus induk yang sering dijadikan acuan bagi kalangan praktisi humas.

Menurut definisi kamus terbitan *Institute of Publik Relation (IPR)*, yaitu sebuah lembaga humas terkemuka di Inggris dan Eropa, terbitan November 1987, “Humas adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi segenap khalayaknya”. Jadi humas adalah rangkaian kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu, dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur. Tujuan humas itu sendiri adalah untuk memastikan bahwa niat baik dan

---

<sup>38</sup> Mustofa, Ali. *Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Model Bangkalan*. (Malang: Skripsi, 2007). Hlm. 25

kiprah organisasi yang bersangkutan senantiasa di mengerti oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan<sup>39</sup>.

Pada pertemuan asosiasi–asosiasi humas seluruh dunia di Mexico City, Agustus 1987, ditetapkan definisi humas sebagai berikut:

“Humas adalah suatu seni sekaligus disiplin ilmu sosial yang menganalisa berbagai kecenderungan, memprediksi setiap kemungkinan konsekuensi dari setiap kegiatannya, memberi masukan dan saran-saran kepada para pemimpin organisasi, dan mengimplementasikan program-program tindakan yang terencana untuk melayani kebutuhan organisasi dan atau kepentingan khlayak”<sup>40</sup>.

Frasa “ menganalisa kecenderungan” mengisyaratkan bahwa dalam humas perlu diterapkan teknik-teknik penelitian ilmu sosial dalam dari suatu organisasi, yaitu menonjolkan tanggung jawab organisasi kepada kepentingan publik atau kepentingan masyarakat luas. Setiap organisasi dinilai berdasarkan keberhasilan dalam melaksanakan manajemen organisasi. Humas adalah bagian dari organisasi yang juga menentukan keberhasilan suatu organisasi.<sup>41</sup>

Para ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang definisi dan pengertian humas menurut hasil survei yang telah diadakan oleh majalah

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 26

<sup>40</sup> Dwi ending, *Pengertian Humas (PR) Dan Sejarah Perkembangannya*. (<http://afrianties.blogspot.com/2012/03/pengertian-humas-prs-dan-sejarah.html>), diakses 01 maret 2013 jam 21:00.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 27

*Publik Relations News* di Amerika Serikat pada tahun 1947 tidak kurang dari dua ribu orang terkemuka dalam bidang *Publik Relations* menyatakan definisi mereka tentang humas. Satu sama lain berbeda dalam mengemukakan pendapat, sebab masing-masing pakar mempunyai dasar dan pemikiran sendiri<sup>42</sup>. Pengertian humas menurut Glenn dan Denny Griswold, di dalam bukunya *Your Publik Relation* mengemukakan bahwa :

*“Publik Relations is the management function which evaluated publik attitudes, identifies the policies and procedures of an individual or organization with the publik interest, and acceptance.”*( Humas adalah suatu fungsi manajemen yang mengevaluasi sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan prosedur individu atau organisasi terhadap minat publik dan melaksanakan program tindakan untuk mencari pengertian dan sikap menerima dari publik)<sup>43</sup>.

### **3. Definisi Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS)**

Setiap kegiatan dalam organisasi membutuhkan manajemen, begitu juga dalam kegiatan hubungan masyarakat (humas) atau publik relation di lembaga pendidikan. Manajemen banyak di artikan sebagai ilmu dan seni untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Ini berarti manajemen dapat dilaksanakan apabila dalam pencapaian tujuan tersebut tidak hanya

---

<sup>42</sup> Kustadi Suhandang, *Public Relation Perusahaan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), hlm.6

<sup>43</sup> Efendy, onong uchjana. *Hubungan Masyarakat* (Bandung: remaja rosda karya, 2001), hlm. 20-21

dilakukan oleh seorang tetapi juga dilakukan lebih dari seorang dalam pencapaian tujuan.

Menurut Siagian (1973) pengertian manajemen adalah sebagai proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. “proses” dalam manajemen merupakan bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Karena itu dalam manajemen mencakup konsep kepemimpinan, *Human Relations* (hubungan manusia), pengambilan keputusan, manusia, sarana dan kerjasama. Selain itu hubungan masyarakat pada dasarnya merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan setiap organisasi.

Menurut kamus Fund dan Wagnel, pengertian humas adalah segenap kegiatan dan tehnik/kiat yang digunakan organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap atau tanggapan yang baik baik dari pihak luar terhadap keberadaannya dan aktivitasnya<sup>44</sup>.

Istilah “kiat” dalam definisi tersebut mengindikasikan humas harus menggunakan metode dan tehnik manajemen berdasarkan tujuan. Dalam mengejar tujuan tersebut semua hasil atau tingkat kemajuan yang telah dicapai harus bias di ukur secara jelas, mengingat kegiatan humas adalah kegiatan yang nyata.

---

<sup>44</sup> Nasution, Zuklarnaen. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. (Malang: UMM Pres, 2010), hlm. 9

Kemudian Somoes mengartikan humas (*Publik Relation*) adalah:

- a. Merupakan proses interaksi
- b. Sebagai fungsi manajemen
- c. Merupakan aktivitas berbagai bidang ilmu
- d. Merupakan proses professional dalam bidangnya
- e. Merupakan penggabungan berbagai disiplin ilmu.

Dapat disimpulkan konsep humas dalam praktek merupakan konsep kebijakan sosial, manajerial, administrasi, dan fungsional, konsep operasional dan integrasi, lingkungan, system komunikasi, teori dan pola pikir<sup>45</sup>.

Berdasarkan definisi tersebut pengertian humas secara umum dapat diartikan “sebagai fungsi manajemen yang khas antara organisasi dan publiknya, atau dengan kata lain antara lembaga pendidikan dengan publik internal (dosen/guru, Karyawan dan mahasiswa/siswa), dan publik eksternal (orangtua mahasiswa/ orangtua siswa, masyarakat dan institusi luar)”

Berdasarkan pengertian manajemen dan pengertian humas tersebut dapat ditarik pengertian kedua konsep tersebut yakni definisi manajemen humas. Menurut Ruslan, manajemen humas adalah “suatu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta

---

<sup>45</sup> *Ibid*,.. hlm. 10

pengkoordinasian yang secara serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama dari organisasi atau lembaga yang diwakilkan”.

Oleh sebab itu, kegiatan humas di lembaga pendidikan tidak terlepas dari manajemen, dan begitu juga manajemen tidak bisa berjalan bagaimana yang diharapkan tanpa adanya humas<sup>46</sup>.

#### **4. Strategi Manajemen Humas**

Berikut teori tentang strategi pelaksanaan manajemen humas yang dapat digunakan lembaga pendidikan, sebagai acuan teori dalam pelaksanaan manajemen humas. Di antaranya adalah<sup>47</sup>

##### **a. Perencanaan**

Suatu perencanaan dibutuhkan dalam segala bentuk kegiatan, tidak terkecuali kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam manajemen humas dibutuhkan perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan konsepsi tersebut guna mendukung pencapaian tujuan dari lembaga pondok pesantren tersebut.

Setelah perencanaan ini sudah ditentukan dengan matang baru langkah selanjutnya diterapkan, berupa analisis lingkungan internal dan eksternal tersebut antara lain menggunakan analisis SWOT yang menjadi dasar untuk merumuskan strategi organisasi. Selanjutnya

---

<sup>46</sup> *Ibid*,.. hlm.11

<sup>47</sup> fathan fihrisi. Problematika Pelaksanaan Manajemen Humas di MTs Nurul Ulum Sumber Kejayaan Mayang Jember.(Malang: Skripsi UIN Malang, 2012) hlm.22-23

adalah implementasi strategis, yang tentunya akan dikuti evaluasi dan kontrol. Semua proses strategi manajemen itu, ketika masih dalam bentuk konsep dinamakan manajemen strategis.<sup>48</sup>

#### **b. Analisis lingkungan**

Hal ini dilakukan setelah perencanaan diselesaikan. Analisis lingkungan ini bisa menggunakan analisis SWOT, yakni menganalisis kekuatan dan kelemahan lingkungan internal divisi humas dan mengenal ancaman dan peluang dari lingkungan eksternal organisasi. Pada lingkungan internal, bisa dilihat bagaimana kultur organisasi / kultur korporatnya, bagaimana sumber daya yang tersedia, dan bagaimana pula strukturnya. Sedangkan dalam menganalisis lingkungan eksternal, bisa dilakukan apa yang disarankan Robson, yakni dengan:

- 1) Mengaudit pengaruh-pengaruh lingkungan;
- 2) Menilai sifat lingkungan untuk memutuskan apakah lingkungannya sederhana atau kompleks;
- 3) Mengidentifikasi daya-daya lingkungan dengan menggunakan model 5 daya porter;
- 4) Mengidentifikasi posisi kompetitif dengan menggunakan analisis siklus hidup;
- 5) Mengidentifikasi peluang-peluang pokok dan ancaman menggunakan analisis SWOT.

---

<sup>48</sup> Ibid,... hlm.23

Selain itu, dalam manajemen strategis sangat diperhitungkan terjadinya perubahan pada lingkungan organisasi. Penyesuaian organisasi dengan perubahan lingkungan itulah yang menjadi pokok dalam manajemen strategis. Perubahan lingkungan yang tidak dicermati oleh organisasi akan membuat organisasi tersebut tidak bisa bertahan atau tidak akan mencapai objektifnya pada masa depan.<sup>49</sup>

### c. Perumusan Strategi

Setelah melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal, dilanjutkan dengan perumusan strategi. Perumusan strategi ini juga merupakan pilihan atas strategi yang akan digunakan dari sekian banyak alternatif strategi. Tentu saja strategi yang dipilih itu diharapkan merupakan strategi yang efektif yang akan membawa pencapaian tujuan lembaga pesantren.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan rencana humas atau *Public Relations* seperti diuraikan McNamara adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi peluang atau tantangan.
- 2) Menentukan khalayak utama.
- 3) Menetapkan apa yang sekarang diketahui khalayak secara tepat dan benar
- 4) Menentukan cara setiap khalayak mendapatkan informasi tersebut.
- 5) Membuat objektif yang terukur untuk setiap kelompok khalayak.
- 6) Merumuskan butir-butir pesan untuk setiap khalayak.

---

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 23-25

- 7) Menetapkan kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pesan tersebut.
- 8) Memastikan sumber daya yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan.
- 9) Menetapkan jadwal waktu untuk dan tanggung jawab masing-masing pihak untuk setiap kegiatan.
- 10) Mengevaluasi apakah objektif bisa tercapai.<sup>50</sup>

### c. Pelaksanaan Strategi

Dalam pelaksanaan strategi setidaknya menurut Robson ada tiga hal yang mesti dimiliki bagian humas.

- 1) Sumber Daya yang diperlukan
- 2) Perubahan struktur pengurus yang diperlukan
- 3) Sistem dan satuan kerja yang diperlukan

Sumber daya yang diperlukan itu bukan dalam artian sumber daya manusia dan sumber daya material yang diperlukan, melainkan kapabilitas yang ada pada sumber-sumber tersebut. Pada pelaksanaan strategi sangat diperlukan alokasi sumber daya secara efektif, mengingat sumber daya yang dimiliki suatu organisasi pasti terbatas sehingga diperlukan pengalokasian sumber daya yang efektif. Pada tingkat unit fungsional seperti pada bagian unit public relations, alokasi sumber daya tersebut biasanya berjalan melalui teknik penyusunan anggaran dan perencanaan proyek serta dalam mekanisme kontrol.

---

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 24-25

**d. Kontrol**

Kemudian guna penjalanan program berjalan dengan baik perlu adanya kontrol. Adapun sistem kontrol menurut Robson harus bisa memberikan:

- 1) Monitoring kerja secara efektif
- 2) Devolusi tanggung jawab terhadap tingkat yang tepat dari organisasi
- 3) Ukuran kinerja yang disepakati
- 4) Menunjukkan hasil yang memperlihatkan keberhasilan dan kegagalan.<sup>51</sup>

**e. Evaluasi**

Agar implementasi strategi berjalan dengan baik dan mendapatkan umpan balik dari proses implementasi tersebut, maka kontrol menjadi sangat penting. Pada umumnya, kontrol tersebut dilakukan dengan pemberian tertulis kepada pihak yang bertanggung jawab dan berwenang dalam mengendalikan implementasi tersebut. Laporan tersebut biasanya dibuat secara berkala, misalnya laporan mingguan, bulanan dan laporan triwulan. sedangkan kalau dilihat dari isi laporan, biasanya didalamnya terkandung laporan kemajuan, laporan perkembangan, laporan permasalahan, dan laporan pelaksanaan tugas. Namun, supaya kontrol tersebut berjalan dengan

---

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 25-26

baik, maka mesti ada kejelasan pengertian tentang hasil dari setiap tindakan yang dilakukan.<sup>52</sup>

## 5. Model Manajemen Humas

Dalam humas, terdapat model yang menentukan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada public. Menurut James E. Grunig dan Todd Hunt empat model humas yang asli adalah Model Agen Pemberitaan, Model Informasi Publik, Model Asimetris Dua Arah, dan Model Simetris dua Arah. Tiga model pertama merefleksikan sebuah praktik *Public Relations* yang berusaha mencapai tujuan organisasi melalui persusasi. Kemudian model keempat berfokus pada usaha menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan publik atau kelompok lainnya<sup>53</sup>.

### a. Agen Pemberitaan (*Press Agency*)

Agen Pemberitaan (*Press Agency*), merupakan model dimana informasi bergerak satu arah dari organisasi menuju publik. Model ini bermakna sama dengan promosi dan publisitas. Praktisi *Public Relations* yang mempraktikkan model ini mencari kesempatan agar citra positif organisasi muncul di media. Model ini tidak banyak melakukan riset tentang publik.

Model ini melakukan taktik propaganda seperti penggunaan nama selebriti dan perangkat yang bisa memancing perhatian orang.

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 26-27

<sup>53</sup> syifamariaPR. Manajemen Humas dan Organisasi. ([http://prsyifamaria.blogspot.com/2011/12/blog-post\\_6906.html](http://prsyifamaria.blogspot.com/2011/12/blog-post_6906.html)), diakses 02 maret 2013 jam 00:55 WIB.

Sehingga khalayak lebih tertarik dengan informasi-informasi yang diberikan oleh organisasi bersangkutan.

**b. Informasi Public**

Informasi Publik, berbeda dengan Agen Pemberitaan karena tujuan utamanya adalah untuk memberi tahu publik dan bukan untuk promosi dan publisitas. Namun, alur komunikasinya masih tetap satu arah. Sekarang model ini mewakili praktik *Public Relations* di pemerintahan, lembaga pendidikan, organisasi nirlaba, dan bahkan beberapa korporasi. Pada model ini. Praktisi *Public Relations* sedikit melakukan riset terhadap publik guna untuk mendapat kejelasan dari informasi yang disampaikan.

**c. Model Asimetris Dua Arah**

Model Asimetris Dua Arah, model ini menerapkan metode riset Ilmu Sosial untuk meningkatkan efektivitas pengaruh pesan yang disampaikan. Praktisi *Public Relations* dengan model ini menggunakan survei, dan wawancara untuk mengukur serta menilai publik sehingga mereka bisa merancang program *Public Relations* yang bisa memperoleh dukungan dari publik.

Kemudian timbal balik (*feedback*) dari penjelasan sebelumnya berada ke dalam proses pembuatan program. Namun organisasi dengan model ini masih tertarik mengenai bagaimana publik menyesuaikan

diri dengan mereka daripada organisasi yang menyesuaikan dengan kepentingan publik.

#### **d. Model Simetris Dua Arah**

Model Simetris Dua Arah, menggambarkan sebuah pedoman Public Relations di mana organisasi dan publik saling menyesuaikan diri. Fokus pada penggunaan metode riset Ilmu Sosial untuk memperoleh rasa saling pengertian serta komunikasi dua arah antara publik dan organisasi ketimbang persuasi satu arah.<sup>54</sup>

### **C. Pondok Pesantren**

#### **1. Definisi Pesantren**

Istilah pondok pesantren sendiri, terdiri dari dua kata yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk“ yang berarti tempat tidur, asrama atau hotel. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an, menjadi “pesantrian”. Orang jawa mengucapkanya “pesantren“ yang berarti “tempat tinggal santri” dalam ilmu pendidikan Islam, pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

---

<sup>54</sup> Ibid,.....

Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai<sup>55</sup>. Kemudian Lembaga *Research* Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut<sup>56</sup>.

Mujammil Qomar, menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal<sup>57</sup>.

Mastuhu mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari<sup>58</sup>. Hal yang sama juga

---

<sup>55</sup> M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm .240

<sup>56</sup> Lembaga Research Islam, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik* (Pondok pesantren Luhur: 1975), hlm.52

<sup>57</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm.2

<sup>58</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

disampaikan oleh Raharjo, yang memberi definisi pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Dari beberapa definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mana didalamnya terdapat aktivitas pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang pembelajarannya didasarkan pada kitab-kitab klasik dalam bentuk bahasa Arab yang ditulis oleh ulama'-ulama' terdahulu, dimana para santri tinggal bersama dalam sebuah kelompok yang dilengkapi dengan asrama, masjid atau mushola dengan kyai sebagai tokoh sentralnya.

Dan juga dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan, menciptakan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu pengetahuan, utamanya ilmu-ilmu Agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat nantinya. Dan dalam istilah singkatnya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menciptakan santri profesional (sholihin sholihat). yang nantinya menjadi insan kamil

(manusia sempurna) mampu memilah dan memilih antara hak dan kewajiban.

Menurut tradisi umum pondok pesantren, pengetahuan seseorang diukur dari jumlah buku yang telah dipelajarinya dan kepada ‘ulama’ siapa seseorang telah berguru. Jumlah buku dalam tulisan Arab yang ditulis oleh para ‘ulama’ terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pondok pesantren. Kemudian masing-masing kiai dari berbagai pondok pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, kitab-kitab yang mereka baca pun cukup terkenal. Dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, tetapi di samping itu sifat kekhususan seorang kiai juga dapat tersalurkan. Pondok pesantren Tremas di Pacitan misalnya, terkenal dengan kiai-kiai yang ahli dalam tata bahasa Arab; K.H Hasyim Asyari dari Tebuiring terkenal dalam ilmu hadits, sedangkan Pondok pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kiai-kiai yang ahli dalam bidang tasawuf. Kemasyhuran seorang kiai dan jumlah maupun mutu kitab-kitab yang diajarkan sebuah pondok pesantren menjadi salah satu faktor pembeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lain<sup>59</sup>.

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam memuwujudkan

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 22

dan mengembangkan sebuah pondok pesantren. Sehingga, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Adapun perbedaan variasi bentuk pendidikan pondok pesantren ini diakibatkan perbedaan kondisi sosial kultural masyarakat yang mengelilinginya<sup>60</sup>.

## **2. Elemen-Elemen Pesantren**

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa<sup>61</sup>. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya di pondok pesantren harus terdapat elemen-elemen pokok yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren tersebut antara lain, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning). Elemen-elemen ini merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

### **a. Kyai**

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan

---

<sup>60</sup> Mujamml Qomar. Op.Cit, hlm. xiv

<sup>61</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2000), hlm. 170

unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren<sup>62</sup>.

#### **b. Masjid**

Sangkut paut pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholatJumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik<sup>63</sup>.” Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Biasanya masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

#### **c. Santri**

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-

---

<sup>62</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 144

<sup>63</sup> Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), hlm, 49

tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Makna santri mukim ialah santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren<sup>64</sup>.

#### **d. Pondok**

Definisi singkat istilah “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya<sup>65</sup>. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm, 52

<sup>65</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 42

ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Sebagai penunjang biasanya pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

#### **e. Kitab-kitab Islam klasik**

Kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu, termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan

dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih lebih diprioritaskan. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan<sup>66</sup>.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: Nahwu dan sharaf (morfologi)

- 1) Fiqh.
- 2) Usul fiqh.
- 3) Hadits.
- 4) Tafsir.
- 5) Tauhid.
- 6) Tasawwuf dan etika.
- 7) Cabang-cabang lain seperti tarikh.
- 8) Dan balaghah.

Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan

---

<sup>66</sup> Zamaksyari Dhofier. *Op. Cit.*, hlm, 50

lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.<sup>67</sup>

### 3. Tujuan pondok pesantren

Menurut peninjauan kembali keberadaan pondok pesantren, maka akan nampak jelas sekali pandangan tentang pondok pesantren yang kurang kondusif bagi peranan-peranan besar yang seharusnya diselesaikan. Peninjauan tidak perlu diadakan melihat fisiknya, karena menurut analisa, bahwa bukan dari segi fisiknya yang mendapat tempat prioritas.

Dari segi non-fisiknyalah yang perlu kita perhatikan, sebab titik tolak perubahan perkembangan, pertumbuhan dan kemajuan pesantren adalah dari segi sikap jiwa keseluruhan. Karena kurang jelasnya pendidikan pesantren, dan rupanya sampai sekarang tidak ada pesantren yang mampu dan secara sadar merumuskan tujuan pendidikan dan merealisasikan dalam tahapan-tahapan rencana kerja/program (program cawu, semester, dan lain-lain) mungkin kebutuhan kepada hal tersebut realtif baru.

M. Dawam Rahardjo menerangkan, bahwa persoalan tentang tidak adanya perumusan itu disebabkan karena tujuan itu diserahkan pada proses improvisasi menurut perkembangan yang dipilih sendiri oleh seorang kyai bersama stafnya secara intuitif<sup>68</sup>.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm, 51

<sup>68</sup> Hadori, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional*. (malang, skripsi UIN, 2010), hlm. 46-47

Tidak jelasnya penentuan tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh dari sekian pesantren yang ada di seluruh penjuru wilayah negara kita mengakibatkan kesulitan dalam menentukan tujuan kurikulum dan materi pelajaran yang disajikan secara menyeluruh pada tiap-tiap pesantren. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi pendidikan pesantren yang memiliki tradisi yang berbeda-beda.

Walaupun tujuan pendidikan pesantren tidak terjerumuskan secara jelas, namun tidak boleh kita membuat grafik penilaian secara individu dalam hal membenarkan atau menyalahkan. Semuanya dalam tinjauan yang serba relatif saja. Secara positif mungkin suatu jenis kekhususan akan mempunyai kelebihan untuk menyetarakan dalam penanganannya dan realisasinya, maksudnya suatu kekhususan bidang keahlian tidak akan menjadi ciri khas kelebihan suatu pesantren yang patut dihargai bila itu dibiarkan berjalan sejadijadirnya atau menurut apa adanya. Hal tersebut berarti jika disertai dengan kejelasan rencana, ketetapan metode, kecakapan pelaksana dan kelengkapan sarana.

Tujuan pendidikan pesantren itu dimaksudkan disini adalah setiap maksud dan cita-cita itu dirumuskan secara tertulis (formil) atau hanya merupakan slogan dari kyainya saja.

Rupaya sangat sulit untuk bisa menemukan rumusan tentang tujuan pesantren, dimana rumusan tersebut bisa dijadikan pedoman bagi semua pesantren. Namun Manfred Ziemek (seorang ahli sosiologi) telah

mengutip pendapat Kalnia Bhasin dan mengemukakan rumusan secara sederhana, disini secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

“Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlaq dan keagamaan Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan yang tidak resmi dari masyarakatnya.”

Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah merumuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut:

**a. Tujuan umum**

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaranajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

**b. Tujuan khusus**

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah,

tanggung, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamin.

- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusiamanusia pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.

Rumusan tujuan umum dan khusus dari pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas, mengharuskan pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi pesantren harus juga memperhatikan wawasan keilmuan yang luas serta memberikan ketrampilan praktis yang dioperasionalkan oleh santri dalam kehidupannya.

#### **D. Definisi Manajemen Humas Pesantren**

Manajemen adalah setiap kerja sama dua orang atau lebih guna mencapai tujuan dengan cara seefektif dan seefisien mungkin. George R Terry mengatakan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, perorganisasian dan juga pengawasan. Ini semua untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui sumberdaya manusia, dan melalui sumber-sumber lainnya<sup>69</sup>.

Pada dasarnya, hubungan pondok pesantren dengan masyarakat (humas) merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap organisasi, baik organisasi yang bersifat komersial (perusahaan maupun organisasi yang non komersial. Mulai dari yayasan, perguruan tinggi, dinas militer, sampai dengan lembaga-lembaga pemerintahan bahkan sampai pondok pesantren memerlukan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat. Kebutuhan dan kehadirannya tidak dapat dicegah, terlepas dari suka atau tidak suka, karena hubungan pondok pesantren dengan masyarakat merupakan salah satu elemen yang menentukan kelangsungan suatu organisasi secara positif. Arti penting hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sebagai informasi semakin kita rasakan pada era globalisasi dan era banjir informasi seperti sekarang ini.

Leslie W. Kindred mendefinisikan hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan adalah: suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat

---

<sup>69</sup> Deti setianingsih, *Op.Cit....*

tentang kebutuhan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperkenalkan sekolah/pondok<sup>70</sup>.

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pada hakikatnya adalah komunikasi, namun dalam Islam selain komunikasi dengan makhluk juga dicantumkan komunikasi dengan Allah. oleh karena itu harus memiliki aturan aturan yang tidak melanggar ajaran syariat Islam. Didalam khazanah kata "hubungan pondok pesantren dengan masyarakat" memang jarang dipakai dalam bahasa tulisan maupun lisan. namun ada dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu "*habl*" yang atrinya tali atau hubungan, atau silaturrahmi yang artinya menyambung persaudaraan<sup>71</sup>.

Sebagai kegiatan manajemen, hubungan masyarakat difungsikan untuk mendukung dan memelihara jalur bersama bagi komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama antara organisasi dengan publiknya. Hubungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai komunikasi dua arah secara timbal balik antara organisasi dengan publik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama dan memenuhi kepentingan bersama. Jadi hubungan masyarakat pada prinsipnya merupakan kegiatan komunikasi antara organisasi dengan masyarakat dalam arti luas.

---

<sup>70</sup> Agus Majid. *Implementasi Manajemen Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie Gondang Legi Malang* (Malang: skripsi, 2008), hlm. 16

<sup>71</sup> *Ibid*,... hlm.17

Pesantren dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- a. Pesantren dengan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
- b. Pesantren dengan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerja sama dengan masyarakat, bukan saja dalam melakukan pembaruan tetapi juga dalam menerima berbagai konsekuensi dan dampaknya, serta mencari alternatif pemecahannya.
- c. Pesantren dengan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan, untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal sesuai dengan harapan peserta didik<sup>72</sup>.

---

<sup>72</sup> Siti Sholikhah. *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) PGRI 3 Malang* (Malang: Skripsi 2009), hlm. 19-21

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, tahap penelitian dan lokasi penelitian.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen hubungan masyarakat (humas) di pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan: “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan”<sup>73</sup>.

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti<sup>74</sup>.

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa katakata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitan dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitan yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu<sup>75</sup>.

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120

keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif<sup>76</sup>.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

---

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 168

### C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di daerah Malang tepatnya di Pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang, berada di desa Senggrong Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang, yang berjarak + 25 KM ke arah selatan ibu kota Kabupaten Malang, posisinya berbatasan dengan:

1. Bagian barat dibatasi oleh jalan raya
2. Bagian timur dibatasi oleh tanah penduduk
3. Bagian utara dibatasi oleh pondok pesantren An Nur III
4. Bagian selatan dibatasi oleh rumah penduduk

### D. SUMBER DATA

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh<sup>77</sup>. Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>78</sup>:

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>79</sup>.

---

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm. 107

<sup>78</sup> Lexy, op.cit., hlm. 157

<sup>79</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: Data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misalnya kyai, asatidz, para santri maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar pesantren.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen<sup>80</sup>.

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data pondok pesantren dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

## E. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam dunia ilmiah dikenal semboyan: “Yakinlah orang secara logis dengan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, serta buktikanlah secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan”. Teknik pengumpulan data terdiri atas: (1) Observasi (*Observation*), (2) Wawancara (*Interview*), (3) Angket (*Questionary*) dan (4) Dokumentasi<sup>81</sup>. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Ibid., hlm. 253

<sup>81</sup> Husaini Usman dan Purnomo S, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Hlm.54

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan<sup>82</sup>. Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (*riset*) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati. Sang peneliti (observer, pengamat) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian (*riset*). Peneliti berinteraksi dengan mereka, berkomunikasi dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama<sup>83</sup>.

Adapun metode ini digunakan untuk mengamati proses kondisi yang amat kompleks, untuk lebih jelasnya penulis akan mengidentifikasi menjadi dua :

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di pondok pesantren.
- b. Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di Pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang.

---

<sup>82</sup> P. Joko Subagyo, Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek (PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 63

<sup>83</sup> Bogdan, Robert dan Biklen, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (4th Edition) (Boston : Allyn and Bacon, 2002), hlm. 32

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>84</sup>.

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Jadi dengan metode ini, peneliti berusaha memperoleh data tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) pesantren, serta faktor yang mendukung dan menghambat pondok pesantren dalam meningkatkan efektifitas hubungan dengan masyarakat. Data ini di peroleh dengan metode interview terhadap:

- a. Pengasuh atau ustadz pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang.
- b. Kordinator pengurus/pengurus humas pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang.
- c. Tokoh masyarakat atau ketua RT terdekat yang ada di sekitar pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang.

---

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 186

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis<sup>85</sup>.

Sedangkan Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya<sup>86</sup>.

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data sejauh mana manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan catatan mengenai:

- a. Letak geografis pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang.
- b. Sejarah berdirinya pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang
- c. Visi misi dan tujuan Pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang
- d. Struktur organisasi/kepengurusan Pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang.
- e. Aktivitas Pondok Pesantren An-Nur II ke masyarakat

---

<sup>85</sup> Sofwere KBBI V 1.3 yang mengacu pada data base kamus besar bahasa Indonesia jilid III

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2006. hlm. 231

Ketiga metode pengumpulan data diatas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

## **F. ANALISIS DATA**

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu"<sup>87</sup>.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

---

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 280

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental<sup>88</sup>.

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena<sup>89</sup>. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada.

Oleh karena itu, penulis memilih triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan yaitu :

---

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan<sup>90</sup>.

Peneliti memperoleh data mengenai internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen hubungan masyarakat (humas) pesantren. Maka peneliti tidak cukup hanya pada satu orang melainkan peneliti perlu untuk mewawancarai Pengasuh pondok, Ketua pondok, Kasie Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat, masyarakat sekitar dan wali santri serta peneliti memerlukan dokumen-dokumen resmi maupun tidak resmi untuk memastikan kebenaran pelaksanaan manajemen hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam meningkatkan nilai-nilai ke islaman.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

### **1. Tahapan Pendahuluan**

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah :

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 331

- a. Pengajuan judul proposal. Kepada jurusan, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- b. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
- c. Melakukan kegiatan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- d. Menyusun metodologi penelitian.
- e. Mengurus surat izin penelitian kepada dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang kepada lembaga/instansi Pondok pesantren An Nur II Bululawang Malang.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengelolaan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Mengadakan observasi langsung di Pondok Pesantren An Nur II Bululawang Malang.
- b. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian.
- c. Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen yang diperlukan.
- d. Mengelola data dengan cara yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan analisis data yang telah ditetapkan.

## **3. Tahap penyelesaian.**

Kegiatan yang dilakukan dalam penyelesaian meliputi :

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.

- b. Menyusun laporan hasil penelitian dengan selalu konsultasi kepada dosen pembimbing.
- c. Ujian pertanggung jawaban di depan dosen pembimbing.
- d. Pengadaan dan penyampaian hasil laporan peneliti kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren An-Nuur II terletak di sebelah selatan pusat kota Bululawang, tepatnya di desa Kreet Senggrong Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Dari Pondok Pesantren An-Nuur I sekitar 350 meter ke arah selatan. Pondok Pesantren An-Nuur II letaknya di tepi jalan raya Malang – Kreet kurang lebih 2 kilo meter dari Kreet dan kurang lebih 16 kilo meter dari kota Malang.

Pondok Pesantren An-Nuur II dibangun di atas tanah kurang lebih 10 hektar yang terdiri atas masjid, rumah kyai, sekolah atau tempat belajar, pondok tempat tinggal para santri dan sarana lainnya. Apabila kita menuju ke Pondok Pesantren An-Nuur II dari arah Bululawang, akan melewati sungai yang menjulur dari utara ke selatan, sampai ke pintu gerbang pondok yang menghadap ke jalan raya, disitu terdapat dua buah jembatan. Sedangkan batas-batas daerahnya adalah<sup>91</sup>:

- a. Bagian barat dibatasi oleh jalan raya.
- b. Bagian timur dibatasi oleh tanah penduduk.

---

<sup>91</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II

- c. Bagian utara dibatasi oleh Pondok Pesantren An-Nuur III.
- d. Bagian selatan dibatasi oleh rumah penduduk.

Letak Pondok Pesantren An-Nuur II sangat strategis dan mudah dijangkau oleh angkutan umum. Selain itu juga dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Bululawang. Disamping itu juga dekat dengan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan seperti, kantor pos, pasar dan pusat pertokoan. Letak ini yang mendukung pondok pesantren bisa terus berkembang hingga sekarang.

## 2. Sejarah Berdiri

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren An-Nuur II Al-murtadlo bululawang kabupaten Malang, pada awalnya telah ada Pondok Pesantren An-Nuur bululawang yang didirikan Pada tahun 1942 oleh K.H. Moh. Anwar Nur (almarhum). Lembaga ini bergerak di bidang pendidikan agama yang pengelolaannya pada masa itu masih mengikuti sistem pendidikan kepesantrenan yang bersifat tradisional<sup>92</sup>.

Kata "An-Nuur" Pada nama lembaga pendidikan Pondok Pesantren ini menunjuk pada nama dari perintis dan pendirinya, yaitu K.H. Moh. Anwar Nur (almarhum). Wujud rintisan pertama beliau adalah Pondok Pesantren An-Nuur yang sekarang lembaga pendidikan tersebut lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama "Pondok Pesantren An-Nuur I".

---

<sup>92</sup> <http://annur2.cjb.net> diakses pada 13 Mei 2013

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Fathul sebagai berikut,

“Romo yai anwar itu adalah pendiri pertama dari An-Nuur karena dari namanya lah tercipta nama An-Nuur itu sendiri. Jadi An-Nuur itu berasal dari singkatan nama pendirinya yaitu “Anwar Nuur”, “War” nya di buang menjadi “An Nuur”.”<sup>93</sup>

Pondok Pesantren An-Nuur II Al-Murtadlo Bululawang Kabupaten Malang di dirikan pada tanggal 26 Agustus 1979 oleh Kyai Haji Moh. Badruddin Anwar (putra pertama KH. Anwar Nur) yang bertepatan malam menjelang hari raya idul fitri. Beliau datang ke lokasi ini (An-Nuur II) dalam rangka memperluas wilayah dakwah, disini beliau mengajak adik-adiknya dan ada beberapa santri yang ikut. Kemudian beliau bersama adik-adiknya membuat sebuah rumah, yang pada awal berdirinya Pondok Pesantren ini hanya berupa rumah dari bambu (gedek; jawa) ukuran 4 X 6 meter sebagai tempat tinggal santri. Kemudian rumah untuk adik-adiknya sekaligus kyai pengasuh (K.H. Moh. Badruddin Anwar).

Gus Fathul yang sekarang sebagai pengasuh An-Nuur II juga menjelaskan sejarah tersebut:

“Pada tahun 1979, bulan Agustus bertepatan pas hari raya, putra pertama yang menjadi abah saya (K.H. Moh. Badruddin Anwar) itu mengadakan ekspansi, dari Annur yang sekarang menjadi An-Nuur I beliau datang kesini. Ya di lokasi An-Nuur II ini dalam rangka perluasan pondok. Beliau juga membawa adik-adiknya sehingga membuat rumah dan tinggal bersama adiknya dalam satu rumah. Disamping itu ada santri yang ikut, jadi di dalam rumah itu isinya ada santri dan adik-adik beliau. Kemudian untuk makan, minum dan sebagainya, dalam satu lokasi yang

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

sekarang itu tempatnya di samping mushola. Dulu namanya matla' dan bangunan itu dulunya bangunan menggunakan GEDEK (anyaman dari bambu) yang isinya kamar sekaligus kamarnya santri. Untuk ngajinya santri juga, ya di situ karena bangunannya cuma itu<sup>94</sup>”.

Keberadatan pondok pesantren pada awal berdirinya di tanah yang masih hutan dengan jumlah rumah penduduk yang relatif sedikit dan jarak rumah penduduk masih saling berjauhan. Pada malam hari gelap gulita dan sepi, sehingga Pondok Pesantren ini kurang di kenal masyarakat. Karena posisi ini juga pondok kurang diminati masyarakat secara luas sebagai kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Meskipun keberadaan pondok pesantren masih seperti itu, tidak mengurangi tekad dan semangat K.H. Moh. Badruddin untuk mengenalkan pondok pesantren yang baru di bangunnya kepada masyarakat sekitar. Melalui kegiatan sosial yang sedang di (gandrungi; senangi) oleh masyarakat sekitar pada waktu itu yaitu bermain layang-layang.

Dari kesenangan warga sekitar tersebut K.H. Moh. Bahruddin kemudian mengadakan lomba layang-layang sekabupaten Malang, sebagai jalan pendekatan kepada masyarakat. Kegiatan ini seperti dipaparkan oleh Gus Fathul:

“Dalam rangka mendekati masyarakat beliau itu mempunyai ide. Beliau tidak meminta masyarakat untuk mendirikan sebuah pondok tapi

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

meminta mereka untuk mengadakan lomba layang-layang se-kabupaten Malang, karna pada saat itu masyarakat lagi gandrung bermain layang-layang dan perlombaan tersebut diadakan di pondok pesantren<sup>95</sup>”.

Beberapa hari setelah pertandingan layang-layang selesai, mulailah berdatangan tamu dan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi santri di Pondok Pesantren An-Nuur II Al-murtadlo Bululawang. Semula santri yang ikut mengaji dan tinggal bersama K.H. Moh.Badrudin berjumlah 7 orang menjadi puluhan orang dan terus bertambah dengan bergulirnya tahun demi tahun. Demikian pula dengan jumlah bangunannya yang semakin bertambah.

Adapun nama Pondok Pesantren ini awalnya adalah bernama “An-Nuur Al-murtadlo” Bululawang yang kemudian berubah menjadi "An-Nuur II Al-murtadlo". Perubahan ini terjadi pada tahun 1984, ketika kyai A. Qusyairi Anwar (adik kandung dari K.H. Moh.Badrudin Anwar atau putra kedua dari kyai sepuh) direstui kyai sepuh untuk mendirikan Pondok Pesantren khusus Pondok Pesantren putri di sebelah timur Pondok Pesantren An-Nuur. Oleh karena itu, ketiga Pondok Pesantren tersebut berubah nama dengan mencantumkan urutan berdirinya dengan alasan untuk memudahkan dalam mengetahui keberadaan masing-masing Pondok Pesantren tersebut.

Gus Fathul juga mengungkapkan sejarah perubahan nama tersebut.

“.....Dulu pondok ini tidak ada namanya semuanya di sebut dengan An-Nuur, seiring perkembangan jaman, masyarakat itu membedakannya dengan An-Nur utara dan An-Nur selatan. Kemudian setelah adik beliau

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

mendirikan pondok yang sekarang menjadi An-Nur III itu, masyarakat mulai kebingungan, lalu kemudian An-Nuur-An-Nuur di sebut sesuai dengan urutan didirikannya. Kemudian supaya masih ada identitasnya kemudian pak kyai itu menambahi An-Nuur II Al-murtadlo<sup>96</sup>,

Pondok Pesantren An-Nuur yang didirikan pertama, diasuh oleh K.H. Moh.Anwar Nur yang dinamakan "Pondok Pesantren An-Nuur I", Pondok Pesantren yang diasuh K.H. Moh.Badruddin Anwar dinamakan "Pondok Pesantren An-Nuur II", dan Pondok Pesantren putri yang di asuh oleh K.H.A.Qusyairi Anwar dinamakan "Pondok Pesantren An-Nuur III". Agar tidak menghilangkan eksistensi sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren An-Nuur II tidak menghapus nama "Almurtadlo" di belakang nama pesantrennya. Sampai sekarang pesantren ini tetap memakai nama "Al-murtadlo" di belakang nama lembaga pendidikannya. Meskipun Pondok Pesantren An-Nuur II "Al-murtadlo" Ini berlokasi di desa Kreet Senggrong, tetapi oleh masyarakat lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Annur II Bululawang<sup>97</sup>.

### **3. Visi Misi dan Tujuan Pondok pesantren An-Nuur II Bululawang**

Pondok pesantren An-Nuur II sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaan dan perkembangannya dikelola sepenuhnya bersama masyarakat. Peran serta mereka dalam bidang pendidikan merupakan bagian dari

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

<sup>97</sup> Syaroni Assamfury. SEJARAH PP AN NUR Bululawang Malang. (<http://biografiulamahabaib.blogspot.com/2012/12/sejarah-pp-nur-bululawang-malang.html>) di akses 13 mei 2013

perwujudan tanggung jawab bersama dalam pembangunan nasional sebagai upaya mencerdaskan bangsa.

Di bawah kepemimpinan KH. Badruddin pesantren ini maju pesat, dengan berbagai cara beliau mensosialisasikan pesantrennya. An-Nuur II merupakan pengejawantahan dari semangat KH. Badruddin Anwar untuk meningkatkan pengetahuan warga guna memajukan serta membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Berbekal semangat tersebut hutan belantara di perbatasan desa Bululawang dan desa Kreet Senggrong itu diubah menjadi sebuah pesantren dengan lingkungan yang asri, membuat betah para penghuninya. Semangat mencerdaskan tersebut dijabarkan dalam tujuan umum dan tujuan khusus pondok pesantren An-Nuur II sebagai berikut<sup>98</sup>:

**a. Tujuan Umum:**

- 1) Meningkatkan dan membantu Pondok Pesantren dalam rangka membina dan memotivasi Pondok Pesantren di seluruh Indonesia sehingga mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur, dan menjaga keluarga, serta keselamatan bangsa.

---

<sup>98</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II

- 2) Meningkatkan Pondok Pesantren dalam mata rantai sistem pendidikan nasional baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan tenaga kerja yang menghasilkan anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan.
- 3) Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkannya pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara<sup>99</sup>.

**b. Tujuan Khusus**

- 1) Mendidik santri / anggota masyarakat menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri / anggota masyarakat sebagai kader-kader ulama dan muballig, yang berjiwa ikhlas, tabah, teguh, dan berwiraswasta dalam mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis
- 3) Mendidik santri / anggota masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-

---

<sup>99</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II

manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- 4) Mendidik santri/ anggota masyarakat menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan spiritual.
- 5) Mendidik santri/ anggota masyarakat untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan<sup>100</sup>.

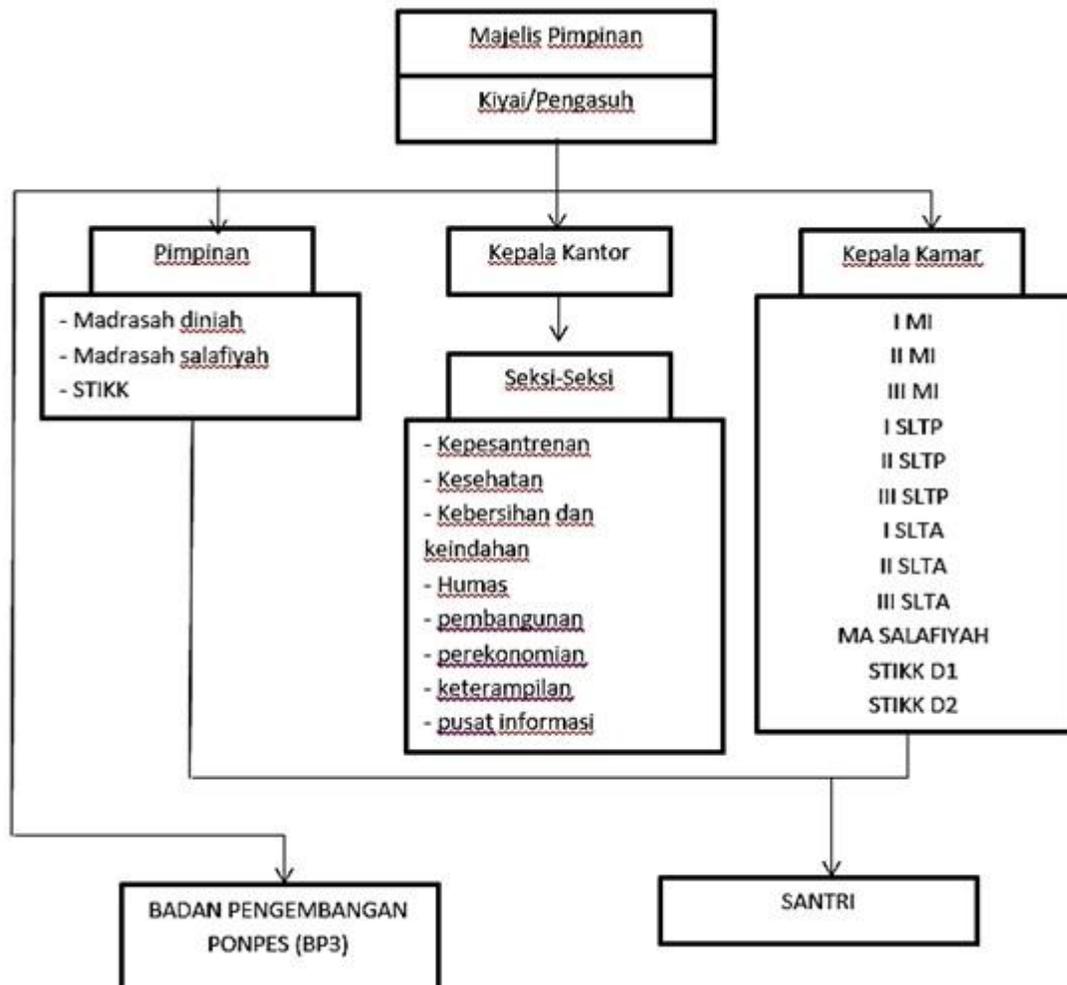
#### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nuur II**

Dalam rangka mewujudkan Pondok Pesantren An-Nuur II Bululawang sebagai lembaga pendidikan yang professional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung Pondok Pesantren An-Nuur II Bululawang di bingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan pesantren, dewan pesantren, ustadz-pengurus hingga santri. Adapun bagan struktur organisasi Pondok Pesantren An-Nuur II Bululawang sebagaimana dalam Struktur organisasi tersebut adalah<sup>101</sup>:

---

<sup>100</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II

<sup>101</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II



### **Keterangan:**

Pimpinan: Pimpinan adalah suatu badan atau majelis dengan tugas membantu mengkoordinir dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren An-Nuur II baik pendidikan formal maupun kepesantrenan. Dalam pengelolaan pendidikan formal majelis ini dibantu oleh para kepala sekolah yang berada dalam pondok pesantren An-Nuur II yaitu: MI, MTs, MA, SLTP, SMU, MA Salafiyah dan STIKK. Sedangkan dalam menjalankan

tugas yang berkaitan dengan aktivitas santri, majelis ini dibantu oleh majelis harian sebagai pelaksana kebijakan yang telah disepakati.

Kepala kantor: Kepala kantor bertugas mengkoordinir seksi-seksi dalam pelaksanaan kegiatan harian dan kesekretariatan, kepala kantor merupakan penanggung jawab dalam hal yang berkaitan dengan lingkungan pondok pesantren baik masalah kepesantrenan, kesehatan, kebersihan, keindahan, hubungan masyarakat, pembangunan, perekonomian, informasi pondok dan ketrampilan, dalam melaksanakan tugasnya kepala kantor dibantu oleh seksi-seksi.

Kepala kamar: Kepala kamar bertugas mengkoordinir anggota kamar dalam tugas kepesantrenan, seperti: mengatur jadwal piket, mengurus administrasi kegiatan anggota kamar (absensi jama`ah, absensi pengajian, dan absensi belajar)<sup>102</sup>.

## **5. Aktivitas Pondok Pesantren An-Nuur II**

Pondok pesantren An-Nuur II hadir dengan misi dan tugas menciptakan insan kamil yang mampu mengakomodasi daya intelektualitas, kreatifitas dan profesionalitas dengan cahaya iman sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, fikir, dan amal sholeh.

---

<sup>102</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II

Untuk mewujudkan misi tersebut pondok pesantren An-Nuur II didukung oleh berbagai aktifitas dan sarana prasarana sebagai berikut:

Segi pendidikan Pondok pesantren An-Nuur II merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berwajah majemuk, paling tidak terdapat sembilan jenis pendidikan yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu<sup>103</sup>:

**a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan dalam suasana klasikal dan mempunyai batasan-batasan administrasi tertentu sesuai dengan psikologis siswa. Bentuk pendidikan formal yang ada di Pondok pesantren An-Nuur II dapat dilihat dalam lampiran.

**b. Pendidikan non formal**

Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan non klasikal dimana batasan-batasan administrasi maupun psikologis tidak menjadi batasan yang khusus, bentuk inilah yang mula-mula diterapkan di Pondok pesantren An-Nuur II, namun pada saat ini Pondok pesantren An-Nuur II telah menggunakan system kelas untuk memberikan pengajaran kitab classic kecuali pengajian yang disampaikan oleh kyai pengasuh.

Adapun jenis-jenis tingkatan atau kelas pendidikan non formal di Pondok pesantren An-Nuur II adalah sebagai berikut:

---

<sup>103</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II

- 1) Madrasah diniyah program 6 tahun yang diikuti oleh santri yang bersekolah pada tingkat SLTP
- 2) Madrasah diniyah program 3 tahun yang diikuti oleh santri pada tingkat SMU.
- 3) Madrasah salafiyah program 3 tahun yang diikuti oleh santri yang mengikuti pendidikan formal.
- 4) Sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) yang diikuti oleh semua santri yang telah menyelesaikan program madrasah diniyah / salafiyah atau pengetahuan minimal setingkat dengan muthammimah dan taqrib serta hafal nadhom alfiyah minimal 300 baris.

Aktivitas pendidikan tersebut diatas diselenggarakan secara terpisah dan pada waktu yang berlainan dengan demikian setiap harinya para santri dapat mengikuti kegitaan sebanyak mungkin.KH.Badruddin memiliki strategi untuk memgang nilai-nilai tradisi dan mengikuti perkembangan dan perubahan sosial.Hal ini tampak pada kebijakan yang diambil dalam mempertahankan madrasah diniyah disamping pendidikan formal.

Kurikulum disesuaikan dengan jenis pendidikan yang ada, untuk pendidikan formal menggunakan kurikulum departemen agama dan departemen pendidikan dan kebudayaan sedangkan pendidikan non formal

menggunakan kurikulum yang disusun secara local disesuaikan dengan kebutuhan pesantrennya<sup>104</sup>.

## **B. Paparan Data**

Sesuai penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diperoleh data yang diperoleh yakni berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, strategi dan model-model manajemen humas pesantren. Adapun penyajian data dari hasil penelitian di An-Nuur II Bululawang Malang tentang *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Humas Pesantren* sebagai berikut:

### **1. Strategi Manajemen Humas Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Masyarakat.**

Adapun strategi manajemen humas, pondok pesantren An Nur II dalam menginternalisasi nilai-nilai islam ini sudah diterapkan sejak awal berdirinya pondok yaitu seperti mengajak masyarakat sekitar sedikit demi sedikit untuk datang ke pondok dan mau belajar mengaji dan mendengarkan siraman rohani yang di sampaikan oleh pak kyai sendiri.

Dalam menerapkan manajemen humas sejak awal berdirinya sebagaimana dipaparkan oleh pengasuh pondok pesantren An-Nuur II sebagai berikut:

“.....Dulu itu kyai mengajak masyarakat sedikit demi sedikit untuk datang ke pondok. Dengan cara mengajak mereka masak bareng atau

---

<sup>104</sup> Sumber Data: Kantor Administrasi Pondok Pesantren An-Nur II

ngeliwet sebelum pengajian dan itupun masaknya di sekitar pondok dan orang-orang yang biasanya gak sholat suka minim-minuman itu seneng-seneng saja kalau di ajak masak bareng. Setelah selesai masak, sebelum makan bareng pak kyai bilang, "sebelum kita makan-makan alangkah baiknya kalau kita berdoa terlebih dahulu biar barokah". Sebelum doa dan makan pak kyai cerita supaya masyarakat itu mau sholat. Namun ketika mereka masih tetap belum mau sholat, ya gak papa, setidaknya kalau ada pengajian di pondok mau datang. Ketika mereka sudah mau datang bisa kasih siraman rohani supaya mau kembali ke jalan yang benar<sup>105</sup>."

Dengan cara melibatkan masyarakat sekitar dengan cara yang halus dan tidak ada paksaan akhirnya sedikit demi sedikit pondok mulai rame. Karena itu dalam setiap kegiatan pondok pasti melibatkan masyarakat sekitar, hal itu sebagai bentuk penerapan manajemen humas jika untuk sekarang.

Setelah berhasil mengajak warga untuk datang ke pondok dan belajar mengaji selanjutnya pak kyai meminta masyarakat sekitar untuk melakukan sholat jum'at di pondok. Dan yang dikeluhkan oleh masyarakat sekitar pada saat itu setelah melakukan sholat jum'at di pondok yaitu terlalu panjang khutbah jum'atnya. Sehingga masyarakat itu menjadi enggan untuk melakukan sholat jum'at di pondok. Setelah itu pondok itu melakukan sholat jum'at cuma di ambil rukun-rukunnya saja. Setelah itu orang-orang menjadi senang dan mau kembali jum'atan di pondok lagi, karena jum'atannya cepat.

Seiring berkembangnya waktu mulai muncul lagi permasalahan-permasalahan itu, yaitu orang-orang yang jum'atan di pondok itu di kira tidak

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

jum'atan karna proses jum'atan yang terlalu cepat, dan alasan yang lain karna cuma memakai bahasa arab saja, jadi warga sekitar itu kurang memahami isi dari khutbah itu sendiri. Untuk menjawab permasalahan ini akhirnya khotbah tetap dijalankan menggunakan bahasa arab dan isi khutbah di tekskan dalam bahasa Indonesia. Hal ini mempermudah masyarakat sekitar itu untuk memahami isi dari khutbah jum'at itu sendiri. Sampai sekarang pondok pesantren tetap mengadakan sholat jum'at dengan cara tersebut.

Penjelasan dari Gus Fathul:

“.....Kemudian di pondok mushollanya dijadikan masjid untuk jum'atan, selanjutnya masyarakat sekitar di tarik untuk sholat jum'at di sini, jadi dulu itu ada cerita orang-orang itu ada yang sholatnya cuma seminggu sekali dan itupun sholat jum'at saja. Saat itu yang dikeluhkan orang-orang untuk sholat jum'at adalah terlalu panjangnya khutbah jum'at, sehingga orang itu jadi malas, akhirnya di pondok itu mengadakan sholat jum'at itu super cepat, cuma di ambil rukun-rukunnya saja, tanpa menggunakan bahasa indonesia, jadi cuma bahasa arabnya saja. Setelah diterapkan demikian orang-orang tertarik, dan setelah selesai jum'atan, orang-orang yang jum'atan di An-Nur isi sudah pulang dan yang jum'atan di luar An-Nur ini belum pulang karena di tempat lain kalah cepat. Pada perkembangannya ada yang bilang "saya itu malu yai kalau jum'atan di pondok dikira gak jum'atan karena cepet dan kurang faham karna ceramahnya pake bahasa Arab". Nah akhirnya pada perkembangannya masukan dari masyarakat di terima. Dan sampai sekarang kalau jum'atan di pondok itu tetap memakai bahasa arab saja, cuma untuk solusi itu tadi akhirnya jum'atannya itu di terjemah. Dan hasil terjemahnya tersebut disajikan melalui tulisan semacam buletin jum'at, jadi jum'atan tetep cepet mereka yang gak ngerti jadi ngerti kemudian enak laporannya, karna sekarang saya sudah tidak malu lagi

kalau jum'atan di pondok, karena kalau saya membawa lembaran ini berarti saya sudah jum'atan alias bukti<sup>106</sup>”.

Untuk saat ini pesantren mempunyai jaringan pengajian ke masyarakat. Kurang lebih tiga puluh jaringan, yang mana jaringan pengajian ini secara bergilir mengadakan pengajian yang langsung di datangi oleh pak kyai sendiri. Jadi di sini pak kyai dakwahnya tidak membawa jama'ah tetapi beliau sendiri yang mendatangi jama'ah dan memberikan tausiah-tausiah di kampung-kampung. Jaringan pengajian ini sampai sekarang masih terus berjalan seperti yang dijelaskan oleh Gus Fathul.

“Kemudian kalau sekarang pondok mempunyai jaringan pengajian di kampung-kampung itu kurang lebih ada sekitar tiga puluhan tempat. Hal itulah merupakan kegiatan setiap malam pak kyai lakukan sendiri dengan datang mulai dari desa terdekat, di desa krebbe. Kemudian dalam satu bulan sekali kyai datang ngisi pengajian kegiatan kalau dalam jawa itu tiap satu pasaran misalnya hari senin pon disini nanti selasa wage di tumpang dan seterusnya. Jadi dalam satu bulan itu kyai tiap malam keluar terus, dengan jama'ah yang berbeda-beda, jadi beliau itu tidak membawa jama'ah dengan cara beliau mendatangi sendiri jama'ah. Dari situ beliau mengisi pengajian, dan itu pun masih berjalan sampai sekarang<sup>107</sup>”

Disamping mengadakan pengajian di kampung-kampung pak kyai itu juga berniat untuk menjenguk masyarakat sekitar (*silaturrahmi*). Hal ini untuk mengajak warga sekitar untuk membaca surat al-waqi'ah karena pada saat itu kondisi masyarakat sedang mengalami krisis, jadi surat Al-Waqi'ah sendiri ini

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

<sup>107</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

yang berfungsi untuk memperluas rizki. Seperti yang di jelaskan oleh Gus Fathul:

“.....Disamping kyai datang niatnya (*silaturrahmi*), menjenguk kondisi masyarakat (jama'ah) sekaligus mengajak untuk membaca surat Waqi'ah. jadi dakwahnya kyai itu menggunakan surat Al-Waqiah dengan alasan untuk mengatasi krisis, dan kebiasaan baca surat Al-Waqiah ini sampai sekarang masih terus dilakukan. karena surat alwaqiah ini adalah salah satu kunci pembuka rizki”<sup>108</sup>.

Kalau diamati lebih lanjut model dan strategi pondok pesantren ini dalam dakwahnya seperti walisongo. Tidak secara langsung menerapkan ajaran agama islam, tetapi melihat dulu kondisi masyarakat di lapangan itu seperti apa dan kegiatan-kegiatan sosial yang sedang di senangi oleh masyarakat dan sebagainya hal ini seperti dijelaskan oleh Gus Fathul:

“Pak kyai dalam berdakwahnya kalau saya amati itu layaknya walisongo, jadi dakwah ke masyarakatnya itu tidak keras langsung menerapkan ajaran agama islam, tapi lebih kepada *bilkhikmah* dan sedikit *mauidhoh hasanah*, karena *mauidhoh* itu sendiri lebih banyak disampaikan oleh para santri”<sup>109</sup>.

Salah satu pengurus pondok pesantren An Nur II memberikan keterangan Secara global mengenai strategi pondok dalam menginternalisasi nilai-nilai islam yaitu sebagai berikut:

“Untuk strategi dakwahnya pondok ini menerapkan sistim seperti sunan kali jogo. Jadi melihat apa kesenangan masyarakat sekitar itu sendiri, dan mengikuti kebudayaan masyarakat terlebih dahulu baru kita

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

<sup>109</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

memasukkan nilai-nilai keislaman secara bertahap, sampai akhirnya masyarakat itu paham tentang agama islam itu sendiri<sup>110</sup>”.

## **2. Model Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Hubungan Masyarakat.**

Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan<sup>111</sup>.

Salah satu model internalisasi nilai-nilai islam pada pondok pesantren An-Nur II Bululawang Malang yaitu mengadakan pengajian rutin di kampung-kampung. Mulai dari kampung yang paling dekat sampai yang jauh seMalang Raya, pengajian tersebut bertempat di rumah alumni yang berada di kampung itu, dan jaringan pengajian tersebut sekarang kurang lebih ada 30 tempat, hal ini seperti yang di katakan oleh gus Fathul sebagai berikut:

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan yanuar (pengurus pondok pesantren An-Nur II) 13 mei 2013 pukul 17:00 Wib

<sup>111</sup> Rayindha Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar Dan Spesialisasi*, (<http://ilmusosialdasar-lintang.blogspot.com/2012/10/internalisasi-belajar-dan-spesialisasi.html>), diakses 17 maret 2013 jam 10:45 am.

“Sekarang pondok mempunyai jaringan pengajian di kampung-kampung itu kurang lebih ada sekitar tiga puluhan tempat. Hal itulah yang setiap malam pak kyai lakukan sendiri dengan datang mulai dari desa yang terdekat, di desa kreet. Kemudian dalam satu bulan sekali kyai datang mengisi kegiatan pengajian, kalau dalam jawa dinamakan satu pasaran misalnya hari senin pon disini nanti selasa wage di tumpang dan seterusnya<sup>112</sup>”.

Selain mengadakan pengajian rutin yang mempunyai 30 jaringan tersebut kyai juga mengajak masyarakat sekitar untuk membaca surat al waqi’ah. Kegiatan ini dinamakan pasar waqi’ah yang berfungsi untuk memperluas rizki, dan membuat rizki menjadi barokah, hal ini juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh Gus Fathul, berikut:

“.....disamping kyai datang niatnya menjenguk kondisi masyarakat (jama'ah) sekalian silaturahmi mengajak untuk membaca surat waqi'ah. Jadi dakwahnya kyai itu menggunakan surat Al-Waqiah dengan alasan untuk mengatasi krisis, dan kebiasaan baca surat Al-Waqiah ini sampai sekarang masih terus dilakukan. karena surat al-Waqiah ini adalah salah satu kunci pembuka rizki”<sup>113</sup>.

Model internalisasi yang dilakukan oleh pak kyai sendiri itu seperti wali songo. Jadi pendekatan ke masyarakat itu lebih mengarah pada tatanan *hikmah* dan *mauidhoh hasanah*. Gus Fathul menyebutkan:

“Pak kyai dalam berdakwahnya kalau saya amati itu layaknya wali songo, jadi dakwah ke masyarakatnya itu tidak keras langsung menerapkan ajaran agama islam, tapi lebih kepada *bilkhikmah* dan

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

<sup>113</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

sedikit *mauidhoh hasanah*, karena *mauidhoh* itu sendiri lebih banyak disampaikan oleh para santri<sup>114</sup>”.

Pengurus pondok pesantren An Nur II memberikan keterangan secara global mengenai model internalisasi nilai-nilai islam yaitu sebagai berikut:

“Bentuk partisipasi pesantren terhadap kegiatan ke masyarakat sekitar itu seperti mengadakan pengajian rutin, pasar Waqi’ah, safari khutbah, istigosah dan mengadakan PDL (Praktek Dakwah Lapangan)<sup>115</sup>”

Semua kegiatan keagamaan yang diadakan pesantren An-Nuur II secara tidak langsung tersurat implementasi manajemen humas itu sendiri. Dari semua kegiatan yang diselenggarakan selalu melibatkan masyarakat sekitar mulai para pengurus, santri dan alumni sebagai masyarakat pesantren.

Kemudian untuk menganalisis lebih detail tentang bagaimana implikasi konsepsi manajemen humas di pondok pesantren An-Nuur II ini akan dipaparkan pada bab berikutnya, yakni bab V. Pada bab berikutnya ini akan dibahas bagaimana konsepsi manajemen humas dengan praktek yang ada di pondok pesantren An-Nur II.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Gus Fatkhul (pengasuh ponpes An-Nuur II) 13 mei 2013 pukul 16:00 wib

<sup>115</sup> Wawancara dengan yanuar (pengurus pondok pesantren An-Nur II) 13 mei 2013 pukul 17:00 Wib

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Setelah data-data terkumpul dari berbagai sumber maka penjabaran secara deskriptif tentang internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen humas ini akan dipaparkan lebih detail. Hasil temuan akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada pada bab II. Sehingga akan terlihat sebuah kebenaran teori yang telah ada tentang internalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen humas di pondok pesantren An-Nur II Bululawang Malang.

#### **A. Strategi Manajemen Humas Pesantren dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Masyarakat**

Tentang strategi pelaksanaan manajemen humas pada bab II yaitu kajian teori dijelaskan ada beberapa tahap atau teori dalam pelaksanaan manajemen humas, yaitu

##### **1. Tahap Perencanaan**

Perencanaan dibutuhkan beberapa bentuk kegiatan, tidak terkecuali kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat baik secara langsung

maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam manajemen humas dibutuhkan perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan konsepsi tersebut guna mendukung pencapaian tujuan dari lembaga pondok pesantren tersebut<sup>116</sup>.

Pada tahap ini yang dibutuhkan bagaimana caranya agar masyarakat sekitar bersedia datang ke pondok pesantren An-Nur II dan untuk menuntut ilmu. Adapun strategi pertama yang dilakukan pengasuh pondok pesantren An-Nuur II yaitu mendekatkan pesantren dengan masyarakat sekitar.

Setelah masyarakat berkenan ke pesantren baru dari situ mereka diajak untuk mengikuti kegiatan yang disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Namun sebelum mengarah pada program kegiatan orang yang mau datang ke pesantren dibuat senyaman mungkin, agar mereka berkenan untuk menyampaikan apa yang menjadi masalah.

Dari perencanaan yang memang menjadi tujuan dari pendirian pesantren di daerah tersebut menjadi kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan sebagai jalan dakwah pesantren untuk memasukan nilai-nilai keislaman. Namun sebelum melangkah kesitu perlu adanya pengamatan untuk mengetahui kondisi masyarakat secara keseluruhan, agar dakwah dan program yang akan diberlakukan sesuai dan bisa diterima dengan baik.

---

<sup>116</sup>fathan fihrisi, loc.cit.

## **2. Analisis Lingkungan**

Tahap selanjutnya setelah perencanaan yaitu analisis lingkungan. Adapun untuk analisis lingkungan ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisa kekuatan dan kelemahan internal kepengurusan divisi humas dan mengenal ancaman dan peluang dari eksternal lembaga<sup>117</sup>.

Kemudian secara keluarnya untuk mengamati lingkungan masyarakat juga dilakukan demikian dengan mengamati dan menganalisa segala bentuk kekuatan dan kelemahan masyarakat sekitar yang bisa digunakan sebagai jalan untuk memasukan kegiatan sebagai jalan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat tersebut.

Pada tahap ini, selain pengurus humas, pendiri pondok pesantren langsung terjun ke masyarakat, untuk melihat secara langsung tentang apa yang terjadi di masyarakat sekitar.

Salah satu contoh dari hasil yang diamati oleh pendiri yakni, konon masyarakat di sekitar lokasi pondok ini sangat suka dengan mabuk-mabukan yang berpengaruh pada tindak kejahatan. Kondisi ini menjadikan daerah sekitar pesantren ini di kenal oleh masyarakat umum rawan kriminalitas.

## **3. Perumusan Strategi**

Setelah melakukan analisis lingkungan, baik dalam internal pengurus humas dan eksternal keadaan masyarakat, dilanjutkan dengan perumusan

---

<sup>117</sup>fathan fihrisi. Loc.cit

strategi. Perumusan strategi ini juga merupakan pilihan atas strategi yang akan digunakan dari sekian banyak alternatif strategi. Tentu saja strategi yang dipilih itu diharapkan sebagai strategi yang efektif dan membawa pencapaian tujuan lembaga pesantren<sup>118</sup>.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pengasuh pondok pesantren An-Nur II dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Salah satu strategi yang diterapkan humas pesantren ini yakni seperti apa yang dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan agama islam. Jadi secara pendekatan cukup halus bahkan masyarakat tidak merasa jika diajak untuk bersama-sama melakukan kegiatan demi penyebaran agama islam.

#### **4. Pelaksanaan Strategi**

Pada pelaksanaan strategi ini sangat diperlukan alokasi sumber daya secara efektif, mengingat sumber daya yang dimiliki suatu lembaga pasti terbatas sehingga diperlukan pengalokasian sumber daya yang efektif. Pada tingkat unit fungsional seperti pada bagian unit publik relations, alokasi sumber daya tersebut biasanya berjalan melalui teknik penyusunan anggaran perencanaan program, pelaksanaan kegiatan dan mekanisme kontrol serta evaluasi hasil<sup>119</sup>.

Dalam melaksanakan strategi ini pondok pesantren melibatkan sumber daya manusia melalui kepemimpinan santri dan beberapa masyarakat yang mempunyai kemampuan dibidannya. Kemudian dalam

---

<sup>118</sup>fathan fihrisi. Loc.cit

<sup>119</sup>fathan fihrisilocc.cit

pelaksanaanya masing-masing sumber daya manusia baik dari pesantren dan masyarakat menjalankan tugas sesuai dengan job disk yang ditentukan.

Sebagian yang diterapkan dalam tahap ini yakni pondok pesantren mengajak masyarakat untuk datang ke pondok, melalui kegiatan sholat Jum'at yang dilaksanakan di pondok dan mengikuti pengajian rutin setiap hari minggu pagi.

Ketika mengacu dari paparan yang disampaikan dalam wawancara penelitian, pak kyai sendiri dalam dakwahnya lebih menekankan pada strategi *bilkhikmah*, tetapi tidak mengesampingkan *mauidhoh hasanah*, meskipun hanya sedikit, karena pada dasarnya strategi *mauidhoh hasanah* ini lebih banyak disampaikan oleh para santri.

Dalam strategi *mauidhoh hasanah* para santri juga dilibatkan untuk terjun langsung kepada masyarakat dengan mengisi khutbah-khutbah jumat di masjid sekitar yang dekat dengan daerah pesantren.

## **5. Kontrol.**

Kemudian guna penjalanan program berjalan dengan baik perlu adanya kontrol<sup>120</sup>. Kontrol digunakan oleh pengurus humas untuk meluruskan dan memaksimalkan strategi yang sudah diterapkan.

Dalam melaksanakan control, devisi humas pondok pesantren ini mempunyai jaringan pengajian ke masyarakat. Kurang lebih tiga puluh

---

<sup>120</sup>fathan fihri. Loc.cit

jaringan, yang mana jaringan pengajian ini secara bergilir mengadakan pengajian yang langsung di datangi oleh pak kyai sendiri.

Dalam pengajian rutin ini pak kyai dalam dakwahnya tidak membawa jama'ah tetapi beliau sendiri yang mendatangi jama'ah dan memberikan tausiah di kampung-kampung. Disamping memaksimalkan kegiatan ini, juga sebagai sebagai jalan mendengar keluhan masyarakat dan jama'ah. Jaringan pengajian ini sampai sekarang masih terus berjalan.

Sama yang dipaparkan dalam wawancara, suatu ketika pak kyai berniat untuk menjenguk masyarakat sekitar (*silaturrahmi*). Hal ini untuk mengajak warga sekitar untuk membaca surat al-waki'ah karena pada saat itu kondisi masyarakat sedang mengalami krisis. Dari kegiatan seperti ini lah pondok pesantren memantau secara langsung kegiatan masyarakat sekitar.

## 6. **Evaluasi.**

Agar implementasi strategi berjalan dengan baik dan mendapatkan umpan balik dari proses implementasi tersebut, maka kontrol menjadi sangat penting. Pada umumnya, kontrol tersebut dilakukan dengan pemberian tertulis kepada pihak yang bertanggung jawab dan berwenang dalam mengendalikan implementasi tersebut. Laporan tersebut biasanya dibuat secara berkala, misalnya laporan mingguan, bulanan dan laporan triwulan. Sedangkan kalau dilihat dari isi laporan, biasanya didalamnya terkandung laporan kemajuan, laporan perkembangan, laporan

permasalahan, dan laporan pelaksanaan tugas. Namun, supaya kontrol tersebut berjalan dengan baik, maka mesti ada kejelasan pengertian tentang hasil dari setiap tindakan yang dilakukan<sup>121</sup>.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren sendiri yaitu menerima masukan-masukan dari masyarakat tentang keluhan-keluhan yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang dilakukannya dengan masyarakat sekitar. Seperti sebuah permasalahan tentang pengadaan sholat jum'at yang di laksanakan di pondok pesantren.

Permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat ini diantaranya terlalu panjang khutbah Jum'atnya. Kemudian dengan adanya keluhan ini pondok pesantren sendiri kemudian mengambil inisiatif untuk tetap melaksanakan sholat jum'at namun hanya di ambil rukun-rukun nya saja. Kemudian tidak selang beberapa lama muncul lagi sebuah permasalahan, yakni masyarakat sekitar merasa malu karna terlalu cepatnya proses sholat jum'at dan tidak paham nya masyarakat tentang isi dari khutbah karna memakai bahasa arab, sehingga masyarakat yang jum'atan di pondok ini dikira tidak melakukan sholat Jum'at.

Untuk menjawab permasalahan ini akhirnya khotbah tetap dijalankan menggunakan bahasa Arab dan isi khutbah ditekankan dalam bahasa Indonesia. Hal ini mempermudah masyarakat sekitar itu untuk memahami isi dari khutbah Jum'at itu sendiri. Sampai sekarang pondok pesantren

---

<sup>121</sup>fathan fihri. Loc.cit

tetap mengadakan sholat jum'at dengan cara tersebut. Dari semua kegiatan tersebut pondok pesantren bisa mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan yang di jalankan.

Terkait dengan strategi humas yang diterapkan oleh pesantren terhadap masyarakat, masyarakat sendiri tidak terlalu memahami secara mendetail bagaimana strategi pesantren tersebut, yang jelas hubungan masyarakat sekitar dengan pihak Pesantren An-Nuur II cukup baik.

Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan pihak pesantren sering melibatkan masyarakat. Dalam keseharian pun sebagian masyarakat juga bisa mewarnai kegiatan pesantren dengan betuk jualan dilingkungan pesantren.

Secara hubungan antara masyarakat dan pesantren selama ini tidak ada sebuah permasalahan. Pada intinya masyarakat menerima segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, dan ketika ada masalah yang terjadi di masyarakat, pondok pesantren sendiri pun merespon dan siap membantu menyelesaikan masalah tersebut, begitu juga sebaliknya.

## **B. Model-Model Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Hubungan Masyarakat**

Dalam humas, terdapat model kegiatan yang menentukan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada publik. Pesan ini sebagai bentuk dakwah dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan jalan penerapan

hubungan pesantren dan masyarakat. Model-model kegiatan ini dapat dilihat dalam:

## **1. Model kegiatan**

### **a. Pengajian Rutin**

#### **1) Pengajian rutin ke kampung**

Pengajian ini dilaksanakan bertempat di kediaman alumni-alumni yang berada di desa-desa sekitar wilayah Malang. Pengajian ini juga terus berkembang sampai sekarang dan sudah mempunyai 30 jaringan. Pengajian ini dilaksanakan secara bergilir dan langsung di datangi oleh pak kyai sendiri.

Mengenai pengajian rutin yang sering diselenggarakan pesantren dikampung-kampung, masyarakat cukup senang adanya pengajian ini, sebab mereka tidak perlu jauh-jauh pergi ke Pesantren untuk bisa mengaji. Terkadang ada beberapa anggota masyarakat yang justru mengikuti pengajian tersebut secara terus-menerus dari kampung ke kampung.

Adanya jaringan pengajian ini dalam mengatasi masalah yang ada dimasyarakat juga menjadi semakin mudah, sebab dalam pelaporan cukup diajukan kepada pengurus jaringan terdekat untuk segera diselesaikan. Dalam mengakomodir masyarakat untuk suatu informasi yang penting atau terkait kegiatan besar jaringan ini menjadi sarana informasi yang cukup

efektif. Sebab cukup disebarkan kepada pengurus dan pengurus menyebarkan kepada anggotanya, meski kadang ada kesalahan fahaman namun hal itu cukup mudah untuk diatasi oleh masing-masing pengurus diwilayah masing-masing.

2) Pengajian minggu legi.

Kegiatan ini dilaksanakan dipagi hari pada minggu legi, kegiatan tersebut yang bertempat di pondok pesantren.

Mengenai pengajian rutin ini, dalam pandangan masyarakat, kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, karena kurang lebih lima puluh persen masyarakat mengikuti kegiatan ini. Ada juga beberapa warga kampung sebelah juga mengikuti kegiatan ini dalam setiap minggunya.

b. Pasar Waqi'ah

kegiatan ini di laksanakan secara bersama-sama dengan membaca al-qur'an surat waqi'ah secara berjama'ah.

Dalam model kegiatan pasar waqi'ah ini antusias masyarakat sangat baik, karena faidah dari surat waqi'ah sendiri yakni untuk memudahkan dalam hal rizki. Faedah inilah yang menjadikan masyarakat berkeyakinan bahawa ketika mengikuti kegiatan ini, maka dalam bekerja untuk mencari rizki mendapat kemudahan.

c. Pendekatan dengan *Bilikhmah* dan *Mauidhoh Khasanah*.

Pendekatan *bilikhmah* ini diterapkan secara langsung oleh pak kyai sendiri, sedangkan *mauidhoh khasanah* ini diterapkan oleh para santri yaitu dengan diadakannya PDL (praktek dakwah lapangan) ke masyarakat.

Dalam hal praktek dahwah lapangan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren yang mana peran para santri lebih besar dalam kegiatan ini. Secara kegiatan para santri tersebut langsung terjun ke masyarakat, dan apa yang disampaikan kepada masyarakat cukup sesuai, sebab dalam beberapa pertemuan mereka menyampaikan pengajian belum ada anggota masyarakat yang menggerutu.

Hal ini mungkin karena memang materi yang diberikan oleh para petugas PDL cukup sesuai dengan keadaan, sehingga masyarakat sangat senang dengan kedatangan mereka.

Secara pendekatan para petugas PDL juga cukup baik dengan masyarakat, sebab sebelum mereka memberikan materi kepada masyarakat mereka paling tidak mempertanyakan terlebih dahulu apa kejadian dan permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat. Bisa diartikan pendekatan mereka kepada masyarakat cukup halus dan sopan hal ini yang menjadikan masyarakat merasa nyaman, menerima mereka sebagai anggota baru dalam lingkungan masyarakat.

- d. Menyelenggarakan suatu kegiatan, dimana kegiatan tersebut melibatkan semua elemen (pengurus, santri dan masyarakat sekitar).

## 2. Model-Model Komunikasi

### a. Agen Pemberitaan (Press Agency)

Merupakan model dimana informasi bergerak satu arah dari organisasi menuju publik. Model ini bermakna sama dengan promosi dan publisitas. Praktisi Publik Relations yang mempraktikkan model ini mencari kesempatan agar citra positif organisasi muncul di media. Model ini tidak banyak melakukan riset tentang publik<sup>122</sup>.

Dalam teori ini peneliti menemukan beberapa situs resmi, yang mana di dalamnya terdapat beberapa informasi yang secara sengaja untuk mengiklankan pondok pesantren An Nuur II Bululawang Malang. Diantaranya adalah:

- 1) <http://annur2.wordpress.com>
- 2) <http://www.facebook.com/annur2>

### b. Informasi Publik

Model ini berbeda dengan Agen Pemberitaan karena tujuan utamanya adalah untuk memberi tahu publik dan bukan untuk promosi dan publisitas. Namun, alur komunikasinya masih tetap satu arah<sup>123</sup>.

---

<sup>122</sup> Syifa maria, loc.cit

<sup>123</sup> Syifa maria, loc.cit

Seperti dengan diadakannya PDL (Praktek Dakwah Lapangan) yang dilakukan oleh para santri-santri pondok. sebelum para santri melakukan dakwah, terlebih dahulu pengurus pondok melakukan pendekatan terhadap masyarakat sekitar guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam dakwahnya para santri nanti.

c. Model Asimetris Dua Arah

Model ini menerapkan metode riset Ilmu Sosial untuk meningkatkan efektivitas pengaruh pesan yang disampaikan. Praktisi Publik Relations dengan model ini menggunakan survei, dan wawancara untuk mengukur serta menilai publik sehingga mereka bisa merancang program *Publik Relations* yang bisa memperoleh dukungan dari publik<sup>124</sup>.

Tidak jauh berbeda dengan model pada awal berdirinya pesantren, saat inipun masih berlaku adanya pasar waqi'ah yang di dalamnya terdapat pengurus pesantren dan bahkan kyai sendiri yang turun langsung guna menjalin hubungan dengan masyarakat atau seperti yang sudah disebutkan di atas sebagai *Publik Relations*. Di saat kegiatan pesantren sudah mendapatkan dukungan dari pihak masyarakat secara penuh, selain pasar waqi'ah, pesantren juga membuat program-program lain yang melibatkan masyarakat seperti, pengajian rutin dan kegiatan lainnya.

---

<sup>124</sup> Syifa maria, loc.cit

d. Model Simetris Dua Arah

Model ini menggambarkan sebuah pedoman Publik Relations di mana organisasi/lembaga dan publik saling menyesuaikan diri. Fokus pada penggunaan metode riset Ilmu Sosial untuk memperoleh rasa saling pengertian serta komunikasi dua arah antara publik dan organisasi/lembaga ketimbang persuasi satu arah<sup>125</sup>.

Dalam tahap ini hampir sama dengan tahap strategi evaluasi dimana pondok pesantren ini menerima masukan masukan yang dirasakan oleh masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren. Seperti contohnya khutbah jum'at yang keseluruhannya menggunakan bahasa Arab. Ketika itu masyarakat banyak yang mengeluh karena tidak faham dengan apa yang dijadikan tausiah pada saat itu, namun setelah kejadian tersebut, akhirnya pihak pesantren membuat semacam buletin terjemahan dari khutbah untuk mempermudah pihak masyarakat dalam memahami isi khutbah.

---

<sup>125</sup> Syifa maria, loc.cit

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang dilakukan manajemen hubungan masyarakat (HUMAS) pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman di pondok pesantren meliputi tahap perencanaan, analisis lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, kontrol dan evaluasi:
  - a. Pada tahap perencanaan yang memang menjadi tujuan dari pendirian pesantren di daerah tersebut menjadi kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan sebagai jalan dakwah pesantren untuk memasukan nilai-nilai keislaman. Namun sebelum melangkah kesitu perlu adanya pengamatan untuk mengetahui kondisi masyarakat secara keseluruhan, agar dakwah dan program yang akan diberlakukan sesuai dan bisa diterima dengan baik.
  - b. Pada tahap analisis lingkungan, selain pengurus humas, pendiri pondok pesantren juga langsung terjun ke masyarakat, untuk melihat secara langsung tentang apa yang terjadi di masyarakat sekitar

- c. Tahap selanjutnya yaitu perumusan strategi, yang mana strategi yang diterapkan humas pesantren ini yakni seperti apa yang dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan agama islam. Jadi secara pendekatan cukup halus bahkan masyarakat tidak merasa jika diajak untuk bersama-sama melakukan kegiatan demi penyebaran agama islam.
  - d. Dalam melaksanakan strategi ini pondok pesantren melibatkan sumber daya manusia melalui kepengurusan santri dan beberapa masyarakat yang mempunyai kemampuan dibidannya. Kemudian dalam pelaksanaannya masing-masing sumber daya manusia baik dari pesantren dan masyarakat menjalankan tugas sesuai dengan job disk yang ditentukan.
  - e. Pada tahap kontrol devisi humas pondok pesantren ini mempunyai jaringan pengajian ke masyarakat. Kurang lebih tiga puluh jaringan, yang mana jaringan pengajian ini secara bergilir mengadakan pengajian yang langsung di datangi oleh pak kyai sendiri
  - f. Pada tahap evaluasi ini, kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren sendiri yaitu menerima masukan-masukan dari masyarakat tentang keluhan-keluhan yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang dilakukannya dengan masyarakat sekitar.
2. Dalam humas, terdapat model kegiatan yang menentukan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada publik. Pesan ini sebagai bentuk dakwah dalam

menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan jalan penerapan hubungan persantren dan masyarakat. Model-model kegiatan tersebut antara lain:

- a. Pengajian Rutin
  - 1) Pengajian rutin ke kampung-kampung
  - 2) Pengajian minggu legi
- b. Pasar waqi'ah
- c. Pendekatan dengan *Bilhikmah* dan *Mauidhoh Khasanah*.
- d. Menyelenggarakan suatu kegiatan, dimana kegiatan tersebut melibatkan semua elemen (pengurus, santri dan masyarakat sekitar)

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, dengan mendasarkan pada penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi civitas pondok pesantren An Nuur II Bululawang Malang, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam menyusun strategi atau program pendidikan, baik itu dari manajemen humas maupun bidang lainnya, hendaknya dilakukan analisis SWOT terlebih dahulu untuk menjadi acuan, selain juga harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari lembaga pendidikan, agar strategi dan program-program tersebut dapat tepat sasaran sekaligus dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan pondok pesantren An Nuur II Bululawang Malang.

2. Dalam menyusun strategi dan program-program manajemen humas, hendaknya juga dilakukan manajemen yang rapi, dengan memetakan dengan jelas perencanaannya (baik untuk perencanaan jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang), pengorganisasiannya, penanggung jawabnya, pelaksanaannya, pengawasan dan evaluasinya, pada awal tahun kepengurusan, sehingga semua program dapat terlaksana dengan efektif, efisien dan rapi, serta dapat diketahui tingkat keberhasilannya.
3. Hubungan yang sudah terbina dengan baik dengan masyarakat sekitar dan dengan masyarakat luas hendaknya tetap dipertahankan dengan baik. Salah satu upaya untuk tetap mendapat dukungan dan kerja sama yang baik adalah dengan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

### **C. Penutup**

Puji syukur yang senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. kini penulis haturkan kembali kehadiratnya Yang telah melimpahkan rahmat dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Semoga bantuan baik berupa do'a, materi maupun tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dan dicatat sebagai amal ibadah bagi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan karya tulis lain di kemudian hari. Penulis juga meminta maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati pihak-pihak tertentu.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi penulis maupun siapa saja yang mau memetik ilmu, hikmah dan pengalaman dari tulisan ini.

Akhirnya, tiada manusia yang sempurna, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan hanya kepada-Nya penulis memohon segala bimbingan dan pertolongan. *Wa Allahu A'lam bi al-shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi. 1996. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT Bima Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Majid. 2008. Implementasi Manajemen Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie Gondang Legi Malang. Malang: skripsi UIN.
- Azra, Azyumardi. 2000. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kalimah.
- Depag RI. 2009. Al-Quran Dan Terjemahannya. Bandung: Jabal Raudhotul Jannah.
- Darajat, Zakiah. 1984. Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dawam, Ainurrafiq, Ahmad Ta'arifin. 2005. Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren. Surabaya: Listafariska Putra.
- Dwi, Endang. 2012. Pengertian Humas (PR) Dan Sejarah Perkembangannya. (<http://afrianties.blogspot.com/2012/03/pengertian-humas-prs-dan-sejarah.html>), diakses 01 maret 2013 jam 21:00.
- Efendy, Onong uchjana. 2001. Hubungan Masyarakat. Bandung: remaja rosda karya.
- Fashihah, Hurrotun. 2007. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk). Malang: Skripsi.
- Fatah Nanang. 2000. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Andira.
- Fathan Fihrisi. 2012. Problematika Pelaksanaan Manajemen Humas di MTs Nurul Ulum Sumber Kejayaan Mayang Jember. Malang: Skripsi UIN Malang.
- Hadori. 2010. Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional. Malang, skripsi UIN.

- Hasbullah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husaini Usman dan Purnomo S. 2006. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idrus, Ali. 2009. Manajemen Pendidikan Global . Jakarta: Gaung Persada.
- Jamaluddin Kafie. 1989. Berpikir Apa & Bagaimana. Surabaya : Indah.
- Kustadi Suhandang. 2004. Public Relation Perusahaan. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Lembaga Research Islam. 1975. Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik. Pondok pesantren Luhur:
- Lexy J. Moleong, 2006. Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.Arifin. 1987. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- M. Arifin. 1991. Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin,dkk. 1994. Dimensi-dimensi Studi Islam. Surabaya: Karya Abditama.
- Mulyana Rohmad. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Moekijat. 1990. Kamus Manajemen. Bandung: Alumni.
- Mustofa ali. 2007. Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Model Bangkalan. Malang: Skripsi.
- Mujamil Qomar. 2005 Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta : Erlangga.

- Nasution, Zuklarnaen. 2010. Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan. Malang: UMM Pres.
- Patria Rizko. 2009. Pengertian Obyektivasi, Internalisasi, Externalisasi (<http://patriarizko12.blogspot.com/2009/10/pengertian-obyektivasi-internalisasi.html>), diakses 17 maret 2013 jam 10:25 am.
- P. Joko Subagyo. 2004. Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek. PT. Rineka Cipta.
- Puspitasari, Heni. 2009. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I. Malang: Skripsi UIN Malang.
- Rayindha Lintang Pangesti. 2012. Internalisasi, Belajar Dan Spesialisasi, (<http://ilmusosialdasar-lintang.blogspot.com/2012/10/internalisasi-belajar-dan-spesialisasi.html>), diakses 17 maret 2013 jam 10:45 am.
- Sediyono. 1986. Pengantar Ilmu Administrasi. Yogyakarta: Balai Pembina Administrasi UGM.
- Setianingsih Deti. 2012. Pengertian Dan Konsep Manajemen (<http://blog.student.uny.ac.id/dhesetia/2012/11/26/pengertian-dan-konsep-manajemen>), diakses 26 pebruari 2013 jam 20.30 wib).
- Siti Sholikhah. 2009. Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) PGRI 3 Malang. Malang: Skripsi.
- Sulthon dan Khusnurdilo. 2003. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.
- Sofwre KBBI V 1.3. 1987. yang mengacu pada data base kamus besar bahasa Indonesia jilid I
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syifamaria PR. 2011. Manajemen Humas dan Organisasi. ([http://prsyifamaria.blogspot.com/2011/12/blog-post\\_6906.html](http://prsyifamaria.blogspot.com/2011/12/blog-post_6906.html)), diakses 02 maret 2013 jam 00:55 WIB.

Zamaksyari Dhofier. 1994. Tradisi Pesantren. Jakarta LP3ES.

1. Apakah pondok pesantren menerapkan manajemen humas?
2. Bagaimana bentuk komunikasi pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar? Dan apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai islam?
3. Apakah pondok pesantren juga mengamati perkembangan isu yang berkembang di masyarakat sekitar?
4. Kira-kira isu apa yang biasanya terjadi di masyarakat sekitar?
5. Isu kekinian apa yang sekiranya bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dalam manajemen humas pesantren?
6. Bagaimana kira-kira sikap pesantren terhadap isu atau kejadian tersebut? Jika di kaitkan dengan nilai-nilai keislaman?
7. Bagaimana langkah-langkah atau strategi pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai islam dalam manajemen hubungan masyarakat pesantren?
8. Bagaimana bentuk tanggung jawab pesantren terhadap masyarakat? Apakah sesuai dengan nilai-nilai keislaman?
9. Bentuk kegiatan seperti apa yang di laksanakan pesantren terhadap masyarakat?
10. Bagaimana kebijakan pesantren terhadap kepentingan masyarakat? Apakah sesuai dengan nilai-nilai keislaman?
11. Dalam kegiatan yang dilaksanakan pesantren kira kira ada gak yang melibatkan para santri?



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

---

**BUKTI KONSULTASI**

**Nama : Dani Nadhir Al Khuzami**  
**NIM : 08110037**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah. M.Pd.I**  
**Judul :Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren An Nuur II Bululawang Malang**

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	22 Januari 2013	Konsultasi proposal Skripsi	
2	23 Januari 2013	Konsultasi judul	
3	11 Februari 2013	Bimbingan proposal skripsi	
4	23 februari 2013	ACC proposal skripsi	
5	16 April 2013	Konsultasi bab I, II dan III	
6	13 Mei 2013	Konsul Angket	
7	03 Juni 2013	Konsultasi bab IV	
8	17 juni 2013	Konsul bab V dan VI	
9	02 juli 2013	ACC Keseluruhan Skripsi	

Malang, 05 Juli 2013  
Dekan Fakultas ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002